

**BENTUK KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM PEMBELAJARAN
PRAKTIK IBADAH PADA SISWA TUNAWICARA DI SLB NEGERI
BADEGAN PONOROGO**

SKRIPSI



Muhammad Ajib
NIM. 302190042

Pembimbing:

Andhita Risiko Faristiana, M.A.

NIP. 199008162019032021

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Ajib, Muhammad. 2023. Bentuk Komunikasi Nonverbal dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Pada Siswa Tunawicara di SLB Negeri Badegan Ponorogo. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Andhita Risko Faristiana, M.A.

Kata kunci: Komunikasi Nonverbal, Praktik Ibadah, Tunawicara.

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan peraturan pemerintah. Namun, faktanya lebih dari 75% anak disabilitas di Indonesia belum mendapatkan pendidikan. Salah satu mata pelajaran penting di sekolah adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi banyak SLB justru tidak memiliki guru PAI khusus. Anak tunawicara memiliki hambatan dalam berkomunikasi secara verbal, sehingga pada proses pendidikannya keterampilan komunikasi guru menjadi peranan utama. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki anak tunawicara, pendidikan harus tetap dilakukan. SLB Negeri Badegan Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang menerima anak tunawicara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi nonverbal beserta hambatan dan solusi yang terjadi dalam pembelajaran praktik ibadah pada siswa tunawicara di SDLB Negeri Badegan Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan prosedur pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan wawancara. Informan dalam penelitian meliputi Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan Wali Kelas. Hasil perolehan data dilakukan analisis berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan guru dalam pembelajaran praktik ibadah pada siswa tunawicara di SDLB Negeri Badegan Ponorogo adalah menggunakan komunikasi visual, sentuhan, gerakan tubuh, dan bahasa isyarat yang disertai dengan lisan. Pada penerapannya, proses pembelajaran yang dilakukan terdapat hambatan mulai dari komunikator yaitu terbatasnya bahan ajar dan penguasaan materi, pada pesan yaitu adanya perbedaan penggunaan bahasa isyarat, dan pada komunikan yaitu gangguan komunikasi verbal dan tingkat pemahaman huruf yang masih rendah. Terdapat beberapa solusi untuk mengatasi hambatan mulai dari memodifikasi rencana pembelajaran (RPP), melakukan evaluasi, menerapkan SIBI sebagai mulok, menerapkan pembiasaan ibadah, dan melakukan komunikasi interpersonal.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Ajib

NIM : 302190042

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

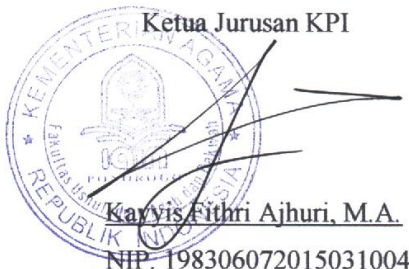
Judul : Bentuk Komunikasi Nonverbal Dalam Pembelajaran Praktik
Ibadah Pada Siswa Tunawicara Di SLB Negeri Badegan Ponorogo.


Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munasosyah.

Ponorogo, 30 Oktober 2023

Mengetahui,

Menyetujui,

Ketua Jurusan KPI

Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.
NIP. 198306072015031004

Pembimbing

Andhita Risko Faristiana, M.A.
NIP. 199008162019032021

IAIN
PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Muhammad Ajib
NIM : 302190042
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Bentuk Komunikasi Nonverbal Dalam Pembelajaran Praktik Ibadah
Pada Siswa Tunawicara Di SLB Negeri Badegan Ponorogo.

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah di Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:


Hari : Rabu
Tanggal : 15 November 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 23 November 2023

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A. ()

Penguji I : Galih Akbar Prabowo, M.A. ()

Penguji II : Andhita Risko Faristiana, M.A. ()

Ponorogo, 23 November 2023

Mengesahkan,

Dekan,




Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag

NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Ajib

NIM : 302190042

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Bentuk Komunikasi Nonverbal dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Pada Siswa Tunawicara di SLB Negeri Badegan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggungjawab penulis.

Ponorogo, 24 November 2023



Muhammad Ajib

NIM. 30190042



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ajib

NIM : 302190042

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya tulis dengan judul “**Bentuk Komunikasi Nonverbal dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Pada Siswa Tunawicara di SLB Negeri Badegan**” ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan mengambil alihkan tulisan dan pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan dan pemikiran saya. Apabila dikemudian hari terbukti dan dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dari perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 Oktober 2023

Yang Membuat Pernyataan,



Muhammad Ajib

NIM. 302190042

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus (disabilitas) adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik berupa fisik, mental, dan emosional. Anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan anak normal pada umumnya mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.¹ Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No.13 Th.2020 tentang akomodasi yang layak bagi peserta didik penyandang disabilitas, menjelaskan jika penyandang disabilitas memiliki hak sama dalam mendapatkan layanan pendidikan bermutu di semua jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus. selain itu, penyandang disabilitas juga memiliki kesempatan yang sama sebagai penyelenggara pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan maupun peserta didik.²

Dilansir dari liputan6.com menurut data statistik Kemenko PMK (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan) pada Juni 2022, angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut (2021) adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar

¹Miftahul Jannah dan Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini Pada Anak Berkebutuhan Khusus* (Surabaya: Insight Indonesia, 2004), 15.

² Peraturan Pemerintah, "Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas," jogloabang.com, 2020, <https://www.jogloabang.com/pendidikan/pp-13-2020-akomodasi-layak-peserta-didik-penyandang-disabilitas?amp>.

2.197.833 jiwa. Kemudian, data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (per Agustus 2021) menunjukkan jumlah peserta didik pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif adalah 269.398 anak. Data tersebut menunjukkan presentase anak penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan formal baru sejumlah 12,26%.³ Pada tahun 2023, data statistik Kemenko PMK menunjukkan bahwa masih terdapat lebih dari 75% anak disabilitas belum mengenyam pendidikan.⁴ Artinya, masih sangat sedikit dari anak penyandang disabilitas di Indonesia yang seharusnya mendapatkan pendidikan.

Rendahnya tingkat pendidikan pada anak berkebutuhan khusus disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi anak, adanya rasa malu dengan kondisi anak, kesibukan bekerja, akses ke sekolah yang jauh, kendala sarana prasarana sekolah inklusi ataupun sekolah luar biasa yang mana sekolah tersebut memang membutuhkan sarana dan prasarana yang cukup banyak dikarenakan anak penyandang disabilitas memiliki kebutuhan individual masing-masing, kurangnya tenaga guru pendidik khusus (GPK) dan sulitnya penyesuaian kurikulum tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus juga menjadi alasan.⁵

³ Fitri Syarifah, "Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus Terus Bertambah Tapi Hanya 12 Persen Yang Sekolah Formal," *Liputan 6*, 2023, diakses 26 Juni 2023, <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/5233102/jumlah-anak-berkebutuhan-khusus-terus-bertambah-tapi-hanya-12-persen-yang-sekolah-formal>.

⁴ Kemenko PMK, "Koordinasi Penguatan Jaminan Akses Bersekolah Anak Disabilitas Dalam PPDB 2023," [kemenkopmk.go.id](https://www.kemenkopmk.go.id), diakses 6 September 2023, <https://www.kemenkopmk.go.id/koordinasi-penguatan-jaminan-akses-bersekolah-anak-disabilitas-dalam-ppdb-2023>.

⁵ Maslan Abdin dan Johanes Mateos Tetelepta, "Faktor Penghambat Pemenuhan Hak Pendidikan Disabilitas di Kota Ambon," *Jurnal Kewarganegaraan* 18, no. 2 (2021): 92, <https://doi.org/10.24114/jk.v18i2.26957>.

Menurut data yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pada tahun 2023 terdapat 2.329 SLB telah didirikan di Indonesia. Provinsi Jawa Timur mendominasi daftar dengan total 417 sekolah dengan jumlah SLB didominasi oleh SLB swasta yang berjumlah 346 sekolah.⁶ Sedangkan untuk daerah Kabupaten Ponorogo hanya memiliki 6 sekolah di antaranya SLB-A Aisyiyah Ponorogo, SLB Negeri Jenangan, SLB-B Pertiwi Ponorogo, SLB-C Pertiwi Ponorogo, SLB-C Panti Siswa Sambit, dan SLB Negeri Badegan.⁷

Terdapat satu desa yang berada di bagian selatan Ponorogo yang sering di sebut dengan kampung “idiot” yaitu Desa Karangpatihan yang berada di Kecamatan Balong. Desa Karangpatihan memiliki penyandang tunagrahita terbanyak di Indonesia. Data tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat 98 penduduk desa yang menderita disabilitas intelektual.⁸ SLB di Ponorogo memang di dominasi oleh sekolah swasta yang lokasinya berada di kota sehingga pemenuhan pendidikan bagi ABK di daerah pinggiran belum terpenuhi. Menurut dinas pendidikan Jawa Timur wilayah Ponorogo selain jumlah fasilitas pendidikan yang kurang ideal, tenaga pengajar di sejumlah SLB juga mengalami kekurangan.⁹ Dengan jumlah keseluruhan sebanyak 63 tenaga

⁶ Pierre Rainer, “Jumlah Sekolah Luar Biasa Di Indonesia Tahun 2022,” data.goodstats.id, diakses 7 Agustus 2023, <https://data.goodstats.id/statistic/pierrainer/jumlah-sekolah-luar-biasa-di-indonesia-tahun-2022-jawa-timur-puncaki-daftar-fAghu>.

⁷ “Kumpulan Sekolah Luar Biasa (SLB) Populer Di Ponorogo,” Datasekolah.net, diakses 15 Maret 2023, <https://datasekolah.net/kumpulan-sekolah-luar-biasa-slb-populer-di-ponorogo/>.

⁸ Berita Satu, “‘Kampung Idiot’ Di Ponorogo Dari Ketergantungan Menuju Kemandirian,” beritasatu.com, diakses 6 September 2023, <https://www.beritasatu.com/nusantara/1061309/kampung-idiot-di-ponorogo-dari-ketergantungan-menuju-kemandiria>.

⁹ Gema Surya FM, “Ponorogo Siap Tambah Sekolah Untuk Anak Berkebutuhan Khusus ABK,” gemasuryafm.com, 2022, <https://gemasuryafm.com/2022/02/09/ponorogo-siap-tambah>

pengajar dan murid berjumlah 421 di semua tingkatan pendidikan.¹⁰

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹ Di antara bidang-bidang studi yang diajarkan di SLB, mata pelajaran agama (Pendidikan Agama Islam) merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dan utama. Hal ini didasarkan pada fakta dan asumsi bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bidang pelajaran yang diarahkan untuk pembentukan sikap perilaku normatif yang diperlukan oleh anak-anak berkebutuhan khusus untuk dapat hidup dalam lingkungan masyarakat sebagai makhluk sosial, juga dapat berfungsi sebagai terapi psikologis terutama berkaitan dengan kemauan dan kemampuan untuk menerima kelainan dalam dirinya.¹² Oleh karena itu, hendaknya semua pihak dapat memberi perhatian yang serius terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah luar biasa (SLB) bagi anak berkebutuhan khusus.

Pada kenyataannya banyak sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus (SLB) tidak mempunyai guru Pendidikan Agama Islam yang dididik secara khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Artinya, pengampu

sekolah-untuk-anak-berkebutuhan-khusus-abk/.

¹⁰ Kemdikbud, "Data Guru Prov. Jawa Timur," [kemdikbud.go.id](https://dapo.kemdikbud.go.id/guru/1/050000), n.d., <https://dapo.kemdikbud.go.id/guru/1/050000>.

¹¹ Saebani dan Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam: Tujuan Ilmu Pendidikan Islam (Ilmu Pendidikan Islam, Www.Blogspot.Com* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), <https://belajarbersamavika.blogspot.com/2016/09/penjelasan-berdasarkan-buku-ilmu.html>.

¹² Nurhattati Fuad, "Pendidikan Agama pada SLB," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 6, no. 3 (2017): 126, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v6i3.131>.

Pendidikan Agama Islam banyak yang tidak mempunyai pendidikan khusus bagi ABK. Dalam prakteknya, pendidikan agama diberikan oleh lulusan jurusan PAI atau yang dulu disebut Pendidikan Guru Agama.¹³ melansir dari laman resmi Kemenag pada tahun 2022 baru terdapat 782 guru PAI pada SLB yang terdata di SIAGA (Sistem Informasi dan Administrasi Guru). Dari jumlah tersebut hanya 183 guru PAI SLB yang berstatus sebagai PNS. Artinya, lebih dari 50% SLB yang ada tidak memiliki guru PAI.¹⁴

Anak dengan kelainan tunawicara atau kelainan bicara menurut Suparno adalah seorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Mereka akan menggunakan bahasa isyarat atau yang disebut komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal merupakan penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata akan tetapi komunikasi yang hanya menggunakan bahasa tubuh, seperti gerakan tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi wajah, kedekatan jarak dan sentuhan.¹⁵

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, karena itu komunikasi menjadi kunci penting dalam kelancaran proses belajar mengajar di sekolah, terutama antara guru dengan murid. Keterampilan

¹³ Rindari Widiastuti, "PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, Antara Realitas Dan Harapan," *pendis.kemenag.go.id*, diakses 22 Agustus, 2023, http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/berita-262-pai-bagi-anak-berkebutuhan-khusus-antara-realitas-dan-harapan.html#informasi_judul.

¹⁴ Yuyun Wulandari, "Peringati Hari Disabilitas, Kemenag Akan Tambah Guru PAI Di SLB," *pendis.kemenag.go.id*, diakses 22 Agustus 2023, <https://pendis.kemenag.go.id/read/peringati-hari-disabilitas-kemenag-akan-tambah-guru-pai-di-slb>.

¹⁵ Aprilia Citra Prameswari dan Ainur Rochmaniah, "Komunikasi Nonverbal dalam Mengembangkan Konsep Diri pada Siswa Taman Kanak-Kanak (TK) Nanggala Surabaya," *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2018): 17, <https://doi.org/10.21070/kanal.v5i1.1458>.

komunikasi akan mendukung seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran agar proses komunikasi dapat berjalan secara efektif sehingga materi pelajaran dapat diterima dan dipahami murid. Namun, adanya keterbatasan pada anak tunawicara yang berdampak kepada kemampuan berbicara mereka, miskinnya kosakata dan bahasa, sulit memahami kata-kata abstrak, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung kiasan, serta adanya gangguan bicara menjadi sumber masalah pokok bagi anak tunawicara. Maka, dalam proses belajar mengajar diperlukan keterampilan komunikasi yang tepat antara guru dengan siswa tunawicara dalam menyampaikan pelajaran.¹⁶ Guru memiliki tanggung jawab terhadap siswa dengan gangguan tunawicara untuk memberikan arahan khusus kepada mereka, sehingga mereka dapat berkomunikasi secara efektif dan dapat memahami setiap proses pembelajaran di kelas.

Menurut Tubss dan Moss komunikasi dikatakan efektif apabila orang berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya atau komunikasi dinilai efektif apabila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima.¹⁷ Namun, beberapa ahli komunikasi mengatakan bahwa tidaklah mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi. Segala sesuatu yang

¹⁶ Lesri Nazisa, "Analisis Bentuk Komunikasi Nonverbal Guru Dengan Siswa Tunarungu Di Slb Negeri Pembina Samarinda," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 4 (2018): 372, [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/12/eJournal Ilmu Komunikasi SKL \(12-03-18-07-48-21\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/12/eJournal%20Ilmu%20Komunikasi%20SKL%20(12-03-18-07-48-21).pdf).

¹⁷ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

menghalangi kelancaran komunikasi disebut sebagai gangguan (*noise*).¹⁸ Joseph A. DeVito menyatakan bahwa hambatan komunikasi memiliki pengertian bahwa segala sesuatu yang dapat mendistorsi pesan atau hal apapun yang menghalangi penerima menerima pesan.¹⁹

Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Badegan Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang diperuntukan bagi anak penyandang kebutuhan khusus yang berada di Ponorogo. SLB Negeri Badegan menerima ABK dari berbagai jenjang pendidikan mulai dari SDLB, SMPLB, dan SMALB. Adapun beberapa jenis ABK mulai dari siswa tunanetra (ABK A), tunarungu/tunawicara (ABK B), tunagrahita (ABK C) dan tunadaksa (ABK D). SLB Negeri Badegan merupakan satu-satunya SLB yang berada di Ponorogo bagian barat.²⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, SLB Negeri Badegan merupakan salah satu SLB yang tidak memiliki guru dengan latar belakang Pendidikan Agama Islam.²¹ Artinya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan oleh wali kelas masing-masing yang memang tidak menguasai sepenuhnya tentang materi Pendidikan Agama Islam terlebih mengenai praktik ibadah. Akibatnya, para guru harus mengajar sambil belajar secara individu atau melalui organisasi untuk menambah pengetahuan. Minimnya buku referensi mengenai Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus dan kurangnya fasilitas pembelajaran untuk mendukung

¹⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Penerbit PT, Citra Aditya Bakti (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2008).

¹⁹ Joseph A. De Vito, *Komunikasi Antarmanusia*, terj. Ir. Agus Maulana M.S.M (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2009).

²⁰ Lampiran Transkrip Wawancara Nomer 01/W/12-1/2023

²¹ Observasi Peneliti.

pembelajaran anak tunawicara juga menjadi penghambat. Akibatnya, setiap guru harus menentukan bagaimana strategi dan bentuk pembelajaran PAI yang sesuai dengan setiap kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Karena kita tahu bahwa mengajar PAI bagi anak ABK tentu saja berbeda dengan siswa normal.²²

Hambatan komunikasi yang terjadi pada anak tunawicara adalah adanya ketidaksamaan dalam pemaknaan bahasa isyarat yang digunakan oleh peserta didik dengan guru. Di mana peserta didik terbiasa menggunakan bahasa ibu atau bahasa sehari-hari yang berbeda dengan bahasa yang digunakan pada saat pembelajaran di kelas. Terlebih bahasa ibu yang mereka gunakan antara satu anak dengan anak lain berbeda. Kemudian pada tingkat sekolah dasar (SDLB) anak-anak belum sepenuhnya mampu untuk memahami huruf alfabet. Sehingga hal tersebut menjadi hambatan tersendiri untuk penggunaan bahasa isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). SIBI adalah bahasa isyarat resmi yang digunakan dalam proses pembelajaran di SLB Negeri Badegan.²³

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas mengenai proses dan bentuk pembelajaran praktik ibadah pada murid tunawicara dengan segala keunikannya. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui bagaimana bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan guru di SDLB Negeri Badegan Ponorogo beserta hambatan komunikasi yang terjadi dan pemahaman pembelajaran mengenai praktik ibadah. Sehingga dengan ini kita tidak hanya

²² Saiful Maarif, "Problem Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Agama Islam," [kemenag.go.id](https://www.kemenag.go.id/opini/problem-anak-berkebutuhan-khusus-dalam-pendidikan-agama-islam-zzqnhz), diakses pada 20 Agustus 2023., <https://www.kemenag.go.id/opini/problem-anak-berkebutuhan-khusus-dalam-pendidikan-agama-islam-zzqnhz>.

²³ Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-1/2023

melihat hasil saja namun perlu juga untuk mengetahui bagaimana proses yang harus dilakukan. Maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu ***“Bentuk Komunikasi Nonverbal Dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Pada Siswa Tunawicara di SLBN Badegan Ponorogo”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penulis mencoba merumuskan permasalahan-permasalahan yang digunakan sebagai pijakan penyusunan skripsi ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi nonverbal guru kepada murid tunawicara dalam menyampaikan materi praktik ibadah di SDLB Negeri Badegan Ponorogo?
2. Apa saja hambatan dalam komunikasi nonverbal guru kepada murid tunawicara dalam menyampaikan materi praktik ibadah di SDLB Negeri Badegan Ponorogo?
3. Bagaimana solusi dalam penyampaian praktik ibadah pada anak tunawicara di SDLB Negeri Badegan Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tentang proses komunikasi nonverbal yang dilakukan guru kepada murid tunawicara dalam penyampaian materi praktik ibadah di SDLB Negeri Badegan Ponorogo.

2. Untuk menjelaskan apa saja hambatan dalam komunikasi nonverbal yang dilakukan guru saat penyampaian materi praktik ibadah di SDLB Negeri Badegan Ponorogo.
3. Untuk mengetahui solusi pada hambatan komunikasi guru dengan murid tunawicara dalam penyampaian materi praktik ibadah di SDLB Negeri Badegan Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan harapan agar dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan suatu ilmu. Manfaat dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi IAIN Ponorogo penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya literatur kepustakaan atau pengetahuan khususnya dalam bidang komunikasi.
 - b. Bagi masyarakat penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai proses komunikasi guru dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didik penyandang tunawicara.
 - c. Bagi mahasiswa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan dari segi teori yang telah digunakan untuk penelitian selanjutnya dengan tema penelitian yang sama.
2. Manfaat praktis
 - a. Bahan evaluasi bagi SLBN Badegan Ponorogo agar terciptanya kualitas pendidikan yang unggul dan kompeten.

- b. Bagi orang tua, bisa dijadikan sebagai tambahan ilmu untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan anak yang memiliki keterbatasan.
- c. Bagi tenaga pengajar SLB penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan masukan dalam proses pembelajaran agar terciptanya pembelajaran yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan dengan judul yang telah diangkat peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan penelitian yang akan dilaksanakan:

Pertama, Skripsi Awaluddin mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dengan judul Komunikasi Nonverbal Antara Guru Dan Siswa Tunawicara SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa.²⁴ Tujuan penelitian ini untuk membahas tentang bagaimana proses komunikasi nonverbal antara guru dengan siswa tunawicara dalam proses pembelajaran di SLBN Somba Opu. Skripsi tersebut menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk komunikasi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran yaitu bentuk komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal. Skripsi ini dengan penulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan membahas mengenai bentuk komunikasi nonverbal yang

²⁴ Awaluddin, "Komunikasi Nonverbal Antara Guru Dan Siswa Tuna Wicara SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2455/1/awaludin.pdf>.

dilakukan oleh guru kepada murid tunawicara. Adapun perbedaan yakni terletak pada fokus penelitian dan teori yang digunakan yaitu teori interaksi simbolik.

Kedua, Skripsi Lilis Styowati mahasiswi prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Jambi tahun 2018 dengan judul Efektivitas Komunikasi Nonverbal Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Terhadap Anak Tunawicara Di Sekolah Luar Biasa Negeri Muaro Jambi.²⁵ Penelitian ini membahas mengenai program keagamaan yang diterapkan dalam menanamkan ilmu agama terhadap anak penyandang tunawicara di desa Bukit Baling Kecamatan Sekeman Kabupaten Muaro Jambi. Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi nonverbal efektif digunakan pada proses penanaman nilai-nilai keagamaan. Komunikasi nonverbal yang digunakan meliputi beberapa bentuk yakni bahasa isyarat, lambang, kode, dan buku isyarat (SIBI). Skripsi tersebut dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan membahas mengenai komunikasi nonverbal. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Skripsi Lilis Styowati berfokus pada program keagamaan yang diterapkan pada anak tunawicara sedangkan peneliti lebih berfokus pada bentuk komunikasi nonverbal dalam pembelajaran keagamaan pada anak tunawicara.

Ketiga, Skripsi Tahang mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran

²⁵ Lilis Styowati, "Efektivitas Komunikasi Nonverbal Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Terhadap Anak Tunawicara Di Sekolah Luar Biasa Muaro Jambi," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Jambi, 2018).

Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bone tahun 2020 dengan judul Efektivitas Komunikasi Nonverbal Bagi Tunawicara Dalam Pemahaman Keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone.²⁶ Penelitian ini membahas mengenai aktivitas komunikasi nonverbal dalam pembelajaran keagamaan. Selain itu juga untuk mengetahui efektivitas komunikasi nonverbal antara guru dan murid tunawicara dalam pemahaman keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone. Hasil dari penelitian ini adalah dalam proses pembelajaran komunikasi yang digunakan adalah komunikasi dua arah dan adanya alat peraga untuk membantu menyampaikan informasi atau materi pada peserta didik. Skripsi tersebut dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan membahas mengenai komunikasi nonverbal pada proses pembelajaran di SLB. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang diambil. Skripsi Tahang berfokus pada aktivitas komunikasi nonverbal serta proses interaksi personal sedangkan peneliti hanya berfokus pada bentuk komunikasi nonverbal pada pembelajaran praktik ibadah pada anak tunawicara.

Keempat, penelitian dari Edina Erianti Delis mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar tahun 2013 dengan judul Komunikasi Nonverbal Guru Pada Penyandang Tunarungu Dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas Di SLBN Pembina SulSel Sentra

²⁶ Tahang, "Efektivitas Komunikasi Nonverbal Bagi Tunawicara Dalam Pemahaman Keagamaan Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bone, 2020).

PK.LPK Makassar.²⁷ Penelitian ini membahas mengenai komunikasi nonverbal antara guru dengan murid tunawicara pada saat pembelajaran menggunakan teknik *emblem*, *illustrator*, dan *effect display* guru saat pembelajaran. Hasil dari penelitian tersebut adalah penggunaan teknik *emblem*, *illustrator*, dan *effect dsiplay* sangat efektif dan membantu siswa dalam memahami komunikasi serta pembelajaran. Teknik tersebut dapat Skripsi tersebut dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan membahas mengenai komunikasi nonverbal guru SLB pada saat pembelajaran di dalam kelas. Perbedaan penelitian ini terdapat pada fokus penelitian dimana Skripsi Edina Erianti Delis berfokus pada teknik-teknik yang diterapkan guru. Selain itu dari segi teori yang digunakan juga memiliki perbedaan.

Kelima, Penelitian dari Rifngatul Aulia mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo tahun 2022 dengan judul Komunikasi Verbal dan Non verbal Guru Pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa B-C Dharma Wanita Kota Madiun.²⁸ Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa saja pola komunikasi yang dilakukan guru pada anak tunarungu serta untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh guru kepada anak tunarungu. Selain itu juga untuk mengetahui *feedback* apa saja

²⁷ Edina Erianti Delis, “Komunikasi Nonverbal Guru Pada Penyandang Tunarungu Dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas (Studi Deskriptif Penggunaan Teknik Emblem, Ilustrator, Dan Effect Display Pada Penyandang Tunarungu Di SLBN Sulsel Sentra PK.LPK Makassar)” (UIN Alauddin Makassar, 2013).

²⁸ Rifngatul Aulia, “Komunikasi Verbal dan Non Verbal Guru Pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa B-C Dharma Wanita Kota Madiun” (IAIN Ponorogo, 2022).

yang di dapat guru setelah melakukan komunikasi secara verbal dan nonverbal pada anak tunarungu. Hasil dari penelitian ini adalah pola komunikasi yang digunakan yaitu komunikasi satu arah, dua arah, dan banyak arah. Menggunakan bahasa isyarat dan gerakan tangan. Untuk memperoleh *feedback* siswa guru memancing apersepsi siswa, memberi motivasi, berdiskusi dan memberikan *reward*. Skripsi tersebut dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan membahas mengenai bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan oleh guru SLB pada saat pembelajaran. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan teori yang digunakan. Skripsi Rifangatul Aulia selain berfokus pada bentuk-bentuk komunikasi verbal dan nonverbal juga berfokus pada pola komunikasi verbal dan nonverbal sedangkan peneliti berfokus pada bentuk komunikasi nonverbal dan hambatan komunikasi nonverbal.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Karena metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit dipahami secara memuaskan.²⁹ Penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang bersifat umum terhadap realitas sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut didapatkan setelah melakukan analisis yang difokuskan dalam

²⁹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Haumanika, 2010), 9.

penelitian dan kemudian ditarik suatu kesimpulan.

Sementara untuk jenis pendekatan penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar secara terperinci mengenai pemahaman dan penjelasan individu mengenai pengalamannya. Gejala tersebut dapat diamati dengan melibatkan peserta penelitian atau *partisipan* dengan cara mengajukan pertanyaan kepada mereka. Informasi yang diperoleh dari partisipan ini selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan melalui penjabaran deskriptif. Setelah mendeskripsikan sebuah informasi, selanjutnya peneliti melakukan *self-reflection* dengan melihat hasil dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.³⁰

2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Badegan Kabupaten Ponorogo. Lokasi Desa Kapuran Kec. Badegan Kab. Ponorogo. Jl. Ponorogo Solo Km. 13,5 Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63454. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SLB Negeri Badegan Ponorogo sebab merupakan satu-satunya SLB di wilayah Ponorogo bagian barat. Sehingga SLB ini menerima peserta didik dari beberapa kecamatan sekitar mulai dari Sukorejo, Sampung, Kauman, Jambon, Balong, hingga Slahung.

b. Waktu Penelitian

³⁰ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gramedia, 2010), 7.

- 1) Pada tanggal 21 Desember 2022 peneliti menghubungi pihak SLB Negeri Badegan via WhatsApp untuk meminta izin melakukan penelitian di salah satu kelas mengenai proses pembelajaran.
- 2) Pada tanggal 12 Januari 2023 peneliti mengunjungi lokasi penelitian di SLB Negeri Badegan Ponorogo. Peneliti melakukan observasi dan wawancara terkait proses pembelajaran di kelas sekolah dasar (SD) untuk mengamati dan menentukan fokus penelitian yang akan menjadi pokok pembahasan.
- 3) Pada tanggal 20 September 2023 peneliti mengunjungi SLB Negeri Badegan untuk meminta data-data tentang sekolah yang nantinya digunakan sebagai data umum dalam penulisan skripsi.
- 4) Pada tanggal 25 September 2023 peneliti melakukan wawancara khusus kepada narasumber untuk memperoleh data khusus untuk penulisan skripsi.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua macam yaitu data primer dan sekunder.

1) Data primer

Data primer adalah segala fakta mentah hasil pengamatan di lapangan kemudian dituangkan dalam bentuk angka, huruf, grafik, gambar yang dapat diolah lebih lanjut sehingga diperoleh hasil

tertentu.³¹ Data primer merupakan data yang berbentuk verbal atau kalimat yang diucapkan secara lisan dan perilaku subjek penelitian (informan) yang sesuai dengan variabel yang diteliti.³² Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga metode, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait dengan bentuk komunikasi nonverbal guru dalam pembelajaran praktik ibadah di SDLB Badegan Ponorogo. Dalam hal ini peneliti secara pribadi mendatangi langsung lokasi SLB Negeri Badegan Ponorogo untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, dimana data tersebut diperoleh dari studi kepustakaan atau buku literature, publikasi nasional dan internasional dan lain-lain mengenai informasi-informasi yang terkait dengan penelitian.³³ Data sekunder digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer yang meliputi profil SLBN Badegan Ponorogo, visi misi, data guru dan siswa, kurikulum, dan gambaran umum. Selain itu terdapat studi pustaka, literatur, jurnal, skripsi, buku, dokumen, arsip, dan beberapa situs internet seperti sosial media serta *website* resmi sebagai data pendukung yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian.

³¹ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 50.

³² Sandu Siyoto dan Ali M Soik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 2015.

³³ Suryabrata Sumandi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), 94.

b. Sumber data

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang didapatkan dari sumber utama secara langsung oleh peneliti sewaktu melakukan penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti mencari data untuk membuktikan fakta yang terjadi di lapangan.³⁴ Sumber data primer di dapat dari wawancara langsung oleh peneliti kepada informan di lapangan yang memiliki keterkaitan dengan sumber data. Oleh karena itu, peneliti melakukan penggalan informasi dari beberapa narasumber, antara lain:

- a) Punjung Wibowo, S. Pd. selaku Kepala Sekolah di SLB Negeri Badegan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah/latar belakang dan program pembelajaran yang diterapkan.
- b) Tri Novembri Jalasanti, S.Pd. selaku wali kelas sekaligus guru SDLB tipe B untuk menggali informasi mengenai proses pembelajaran pada anak tunawicara di SLB Negeri Badegan.
- c) Yatin, S.Pd. selaku Waka Kurikulum SLB Negeri Badegan untuk memperoleh informasi mengenai kurikulum pembelajaran.

2) Sumber data sekunder

Sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua

³⁴ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa Indonesia*, Cakra Books, vol. 1 (Surakarta, 2014), <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>.

atau sumber sekunder dari data yang ingin dicari.³⁵ Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh melalui pengumpulan dokumentasi yang dilakukan langsung oleh peneliti pada saat observasi lapangan maupun observasi melalui internet secara mandiri. Pada penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan adalah dokumen profil sekolah, visi misi, kurikulum pembelajaran, dokumentasi foto/video, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan metode yang lain. observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat mengetahui mengenai perilaku dan makna dari perilaku tersebut.³⁶ Observasi terbagi dalam dua jenis yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan yakni peneliti ikut berpartisipasi sebagai anggota kelompok yang dilakukan penelitian. Sedangkan observasi non partisipan merupakan observasi di mana peneliti tidak memposisikan dirinya sebagai kelompok yang dilakukan penelitian.³⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan. Dimana peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat

³⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2005), 132.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 229.

³⁷ Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktik Riset* (Jakarta: Kencana, 2014), 64.

dalam berbagai kegiatan KBM. Peneliti hanya melakukan pengamatan, mencatat, serta menganalisis secara sistematis terhadap proses pembelajaran guru dengan peserta didik tunawicara di SDLB Badegan Ponorogo. Peneliti memerlukan waktu sekitar 3 Minggu di Bulan Desember hingga Januari guna menyelesaikan perizinan penelitian dan observasi untuk menentukan fokus penelitian yang diambil.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan kepada narasumber. Sehingga informasi yang telah diberikan responden dapat dicatat sesuai yang dibutuhkan.³⁸

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin. Dalam pelaksanaannya, pewawancara membawa pedoman tentang garis besar hal-hal yang akan ditanyakan agar pertanyaan yang diajukan dapat terarah. Selanjutnya, peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada 4 orang informan yaitu, Punjung Wibowo, S.Pd selaku kepala sekolah, Tri Novembri Jalasanti, S.Pd. selaku wali kelas, Yatin, S.Pd. selaku bagian kurikulum.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang proses pembuktiannya didasarkan atas jenis sumber fisik, baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis. Dokumen ialah salah satu

³⁸ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Pendidik, Karyawan Dan Peneliti Pemula, Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, vol. 1 (Bandung: Alfabeta, 2012), 74.

pelengkap dari penggunaan metode pengumpulan data observasi dan wawancara. Hal ini dikarenakan dokumen dianggap mampu mendukung kredibilitas hasil penelitian.³⁹ Oleh karena itu, peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan informasi yang berhubungan dengan arah penelitian, berupa catatan (arsip), gambar/foto, video, artikel, buku, data sekolahan, dan tulisan ilmiah yang relevan dengan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan menggali, mengorganisasikan, memilah-milih, mengklasifikasikan hingga mengorelasikannya menjadi sebuah pola untuk menemukan sesuatu yang penting untuk dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.⁴⁰ Bahan kajian dalam penelitian ini merupakan bentuk komunikasi nonverbal dalam pembelajaran praktik ibadah pada siswa tunawicara di SLBN Badegan Ponorogo. Analisa data dilakukan dengan membandingkan aktivitas komunikasi nonverbal dalam pembelajaran pada siswa tunawicara baik dari wawancara, observasi, hingga dokumentasi yang mengacu pada teori-teori komunikasi nonverbal yang diperoleh dari berbagai referensi yang relevan. Proses analisa data yang dilakukan melalui tahap reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Uraian masing-masing langkah analisa tersebut sebagai berikut.⁴¹

³⁹ Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta: UNJ PRESS, 2021), 2.

⁴⁰ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), 6.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016)

a. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan. Membuang yang tidak dibutuhkan serta mengorganisir data mengenai bentuk komunikasi nonverbal sedemikian rupa hingga kesimpulan dan verifikasi. Selain itu, reduksi data juga bermakna sebagai kegiatan pemilihan, pemusatan perhatian pengabsahan dan transformasi data yang masih umum di lapangan. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian bagaimana bentuk komunikasi nonverbal guru pada siswa tunawicara pada pembelajaran praktik ibadah. Peneliti melakukan pengamatan dan meninjau kembali hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan penggambaran secara utuh data-data selama di lapangan berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang nantinya dianalisis sesuai teori sehingga dapat memunculkan jawaban sesuai permasalahan penelitian. Hasil data tersebut nantinya diklasifikasikan sesuai permasalahan, lalu mendeskripsikannya hingga menarik kesimpulan selepas verifikasi.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada bentuk komunikasi nonverbal sebagai media pembelajaran pada siswa tunawicara di tingkat sekolah dasar beserta hambatan yang dialami guru pada saat melakukan

pembelajaran di kelas. Sehingga, hasil dari penyajian data dapat memudahkan peneliti dalam pemaparan serta penegasan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan/verifikasi,

Merupakan hasil akhir dari menghubungkan dan membandingkan antara data satu sama lain usai mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Di analisis dengan metode komunikasi nonverbal yang menjadi sebuah judul yaitu bentuk komunikasi nonverbal dalam pembelajaran praktik ibadah pada anak tunawicara di SLBN Badegan Ponorogo.

Pada kesimpulan awal yang telah dituangkan peneliti masih bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data.⁴² Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menyusun data tersebut secara sistematis. Selanjutnya, data tersebut akan diverifikasi dengan teliti untuk memastikan kebenarannya dengan melakukan pemeriksaan dan pencocokan data. Setelah data terverifikasi, langkah terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan secara keseluruhan dari hasil penelitian dengan menarik akar permasalahan penelitian tersebut.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang

⁴² Sri Wahyuni. et al. Hasibuan, *Metodologi Penelitian Bidang Muamalah, Ekonomi Dan Bisnis*, (Bandung : Media Sains Indonesia, 2021), 151.

mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.⁴³ Uji keabsahan data dilakukan guna menegaskan bahwa penelitian ini merupakan sebuah penelitian ilmiah yang sah, serta untuk memverifikasi dan menguji validitas data yang telah dikumpulkan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data.⁴⁴ Dari berbagai sumber cara dan waktu sebagai pembanding terhadap data. Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber.

Triangulasi sumber merupakan teknik menguji keabsahan data melalui pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber titik data yang telah terkumpul akan dikategorikan berdasarkan pandangan mana yang sesuai hingga yang berbeda titik data yang telah dilakukan analisis maka akan diperoleh kesimpulan lalu dimintakan kesepakatan dengan sumber data terkait.⁴⁵ Dimana peneliti melakukan konfirmasi data-data ke SLB Negeri Badegan Ponorogo meliputi Punjung Wibowo, S.Pd, Tri Novembri Jalasanti, S.Pd, Yatin, S.Pd, dan wali murid.

Peneliti melakukan upaya untuk mencapai kebenaran dan kesesuaian antara data-data yang ada dengan menggunakan metode triangulasi sumber

⁴³ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 140.

⁴⁴ Ibid, 178.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 274.

data. Dalam metode ini peneliti memeriksa keabsahan data dengan cara membandingkan hasil observasi dengan data yang diperoleh melalui wawancara. Selain itu, peneliti mengambil berbagai sumber data lain, seperti dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, gambar, catatan resmi, dan catatan pribadi. Pendekatan ini memberikan keleluasaan intelektual bagi peneliti untuk memperoleh fakta-fakta yang valid.



G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, peneliti akan menggambarkan alur bahasan yang relevan mengenai penelitian yang akan ditulis. Pembahasan dalam penelitian ini akan menjadi lima bab. Gambaran atas masing-masing bab tersebut sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan, dalam bab ini penulis memaparkan tentang pendahuluan sebagai pengantar skripsi yang akan dibahas, mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** Landasan teori yang membahas tentang komunikasi, komunikasi nonverbal, tunawicara dan praktik ibadah. Dalam hal ini yang dibahas mengenai teori-teori yang dijadikan sumber atau pedoman peneliti.
- BAB III** Paparan data temuan dilapangan meliputi profil SLBN Badegan Ponorogo, data guru dan data siswa tunawicara. Serta memaparkan data komunikasi nonverbal yang digunakan guru dalam pembimbingan praktik ibadah.
- BAB IV** Analisa data yang meliputi bentuk komunikasi nonverbal, hambatan komunikasi serta pemahaman murid mengenai praktik ibadah di SLBN Badegan Ponorogo.
- BAB V** Penutup, bab ini bertujuan untuk menyimpulkan dari rangkaian pembahasan mulai dari bab satu sampai bab lima sehingga mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian serta memberi saran.

BAB II

KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM PEMBALAJARAN PRAKTIK

IBADAH

Bab ini memberikan pilihan konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis akan menjabarkan terkait pokok-pokok pikiran dilihat dari perspektif mana penelitian disorot. Untuk itu perlu disusun kerangka teori yang akan menjadi landasan berpikir bagi penulis menganalisis masalah dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penulis akan menjabarkan tentang beberapa teori yang akan membantu dalam menjawab rumusan masalah.

A. Teori Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris disebut dengan *communication* yang berasal dari kata *communis* yang sama maknanya atau pengertian bersama dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku penerima dan melaksanakan apa yang diinginkan oleh komunikator.¹ Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana terdapat dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi antara satu dengan yang lain sehingga terjadi pengertian yang mendalam.² John R. Wenburg dan William W. Wilmot mendefinisikan komunikasi sebagai usaha untuk memperoleh makna.³ Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pada saat terjadinya komunikasi dari komunikator kepada

¹ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Dan Praktik* (Jakarta: Graha Ilmu, 2009) 27.

² Marhaeni Fajar, 31.

³ Dedi Mulyana, *Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).

komunikasikan harus memiliki kesamaan pengertian tentang isi pesan yang sedang disampaikan.

Sedangkan menurut Bavelson dan Steiner mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui simbol seperti kata, gambar, angka, dan lainnya.⁴ Selaras dengan Carl I. Hovland yang mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana seorang individu atau komunikator memberikan stimulus dengan menggunakan lambang bahasa baik verbal maupun nonverbal yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku orang lain.⁵

Jika melihat seseorang yang terlibat dalam komunikasi, maka akan ditemukan bahwa terdapat dua bentuk umum tindakan yang terjadi:

1. Penciptaan pesan atau lebih tepatnya penciptaan pertunjukkan (*display*).
2. Penafsiran pesan atau penafsiran pertunjukkan.⁶

Sebuah proses komunikasi yang dilaksanakan tidak luput dari berbagai rintangan atau hambatan. Oleh karena itu adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan komunikasi itu sendiri adalah suatu usaha yang sistematis dan kontinu dalam mengorganisir aktifitas manusia terhadap upaya penggunaan sumber daya komunikasi, secara efisien guna merealisasikan kebijakan-kebijakan komunikasi.⁷ Waterston mendefinisikan perencanaan adalah usaha yang sadar, terorganisasi, dan

⁴ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Dan Praktik*, 32.

⁵ Tommy Suprpto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Caps, 2011), 6.

⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Remaja Karya, 1985), 21.

⁷ Hafied Cangara, *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), 44.

terus-menerus guna memilih alternatif yang terbaik untuk mencapai tujuan tertentu.⁸

Dari berbagai penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pengiriman pesan atau informasi kepada seseorang, dengan tujuan agar penerima pesan tersebut dapat merespon dan memahami isi pesan yang telah disampaikan. Proses komunikasi juga melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang bertujuan untuk memastikan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh seorang individu kepada individu lain berlangsung secara efektif. Dengan demikian, penting bagi komunikasi tersebut memiliki kesamaan makna di antara kedua belah pihak sehingga umpan balik (*feedback*) dapat terjadi.

Komunikasi juga bisa diartikan sebagai suatu mekanisme untuk menyampaikan informasi menggunakan lambang-lambang yang memiliki arti atau makna, baik secara lisan maupun nonverbal dari satu individu kepada individu lain dengan tujuan untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, keberhasilan dalam mencapai tujuan komunikasi dapat diukur berdasarkan sejauh mana tingkat pemahaman atau kesepakatan yang tercapai di antara semua pihak yang terlibat dalam interaksi komunikasi. keberhasilan komunikasi tercermin dalam kualitas hubungan antara semua individu yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.

2. Unsur-unsur Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul “Ilmu

⁸ Hafied Cangara, 22.

Komunikasi: Teori dan Praktek” menyebutkan bahwa terdapat beberapa unsur-unsur komunikasi, yaitu:

- a. *Sender*, komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- b. *Encoding*, penyandian yaitu proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
- c. *Message*, pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- d. *Media*, saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- e. *Decoding*, pengawasandian yaitu proses dimana komunikasi menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- f. *Receiver*, komunikan yang menerima pesan komunikator.
- g. *Noice*, gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- h. *Feedback*, umpan balik yaitu tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan oleh komunikator kepadanya.⁹ Tanggapan dari komunikan ini akan menimbulkan reaksi dari kedua belah pihan apabila tersampaikan kepada komunikator.¹⁰

⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 18-19.

¹⁰ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Dan Praktik*, 59.

3. Perencanaan Komunikasi

Scot M. Cutlip dan Allen H. Center dikutip dari buku Rosady Ruslan yang berjudul “Manajemen Public Relations & Media Komunikasi” mengatakan bahwa terdapat empat proses pokok perencanaan komunikasi yang menjadi landasan atau acuan untuk melakukan pelaksanaan, yaitu:

a. Penemuan Fakta (*Fact Finding*)

Langkah pertama ini melibatkan pengkajian dan pemantauan pengetahuan, opini, sikap, dan perilaku yang terkait dengan tindakan dan kebijakan organisasi.

b. Perencanaan (*Planning*)

Informasi yang terkumpul pada langkah pertama digunakan untuk membuat keputusan mengenai public, sasaran, tindakan dan strategi komunikasi, taktik, dan tujuan program.

c. Komunikasi (*Communication*)

Melibatkan implementasi program dari tindakan dan komunikasi yang telah di desain untuk mencapai tujuan spesifik bagi setiap *public* untuk mencapai sasaran program.

d. Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap terakhir pada proses ini melibatkan persiapan penilaian, implementasi, dan hasil dari program terimplementasi berdasarkan umpan balik evaluasi mengenai bagaimana program tersebut berhasil

atau tidak.¹¹

4. Konteks Komunikasi

Konteks komunikasi menurut Dedy Mulyana dalam buku yang berjudul “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar”, yaitu:

- a. Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*), adalah komunikasi yang dilakukan dengan diri sendiri. Komunikasi intrapribadi dapat dilakukan yaitu dengan cara mempersepsi dan memastikan adanya makan pesan dari orang lain. Namun, hanya saja caranya sering kali belum kita ketahui.
- b. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), adalah komunikasi antara dua orang secara tatap muka. Komunikasi ini memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi ini adalah komunikasi diadik yang hanya melibatkan dua orang.
- c. Komunikasi kelompok, adalah komunikasi yang dilakukan atau berlangsung di antara anggota suatu kelompok. Umpan balik yang diberikan seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi langsung oleh peserta lainnya. Komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan komunikasi antar pribadi. Kebanyakan teori komunikasi antar pribadi berlaku juga bagi komunikasi

¹¹ Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), 148.

kelompok.

- d. Komunikasi publik (*public communication*), adalah komunikasi antar seorang pembicara dengan orang banyak atau khalayak yang tidak bisa dikenal satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut dengan pidato, ceramah, atau kuliah umum. Komunikasi publik biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit dari pada komunikasi antar pribadi atau komunikasi kelompok.
- e. Komunikasi organisasi (*organizational communication*), adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi bersifat formal dan informal. Komunikasi organisasi ini memiliki ruang lingkup yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok.
- f. Komunikasi massa (*mass communication*), adalah komunikasi yang menggunakan media massa baik cetak seperti koran, majalah, tabloid maupun elektronik seperti televisi, dan radio. Komunikasi massa ini mengandung pesan yang bersifat umum disajikan secara cepat, serentak, dan selintas.¹²

B. Komunikasi Nonverbal

1. Pengertian Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal menurut DR. Alo Liwerri dalam bukunya yang berjudul komunikasi verbal dan nonverbal mengatakan bahwa komunikasi nonverbal disebut komunikasi tanpa kata. Komunikasi tanpa kata-kata

¹² Dedi Mulyana, *Komunikasi Suatu Pengantar*, 82-84.

seperti gerakan tubuh, simbol-simbol, ekspresi wajah, *Paralanguage* dll.¹³ Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) nonverbal memiliki arti tidak dalam bentuk percakapan serta tidak dalam bentuk bahasa. Komunikasi nonverbal justru dapat menyampaikan pesan secara efektif, sebab perbuatan yang sering kita lakukan justru lebih bermakna daripada apa yang sering kita katakan.

Komunikasi nonverbal atau pesan merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam presentase, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*. Pesan nonverbal memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam proses komunikasi.¹⁴

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan kecuali rangsangan verbal dalam suatu setting komunikasi.¹⁵ Sedangkan menurut Arni Muhammad komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan dan sebagainya.¹⁶

¹³ Alo Liwerri, *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), 160.

¹⁴ Suharsono dan Lukas Dwiantara, *Komunikasi Bisnis (Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Aktifitas Bisnis)* (Yogyakarta: Caps, 2016), 56.

¹⁵ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 134.

¹⁶ Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 146.

2. Bentuk-bentuk Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal sendiri beragam akan bentuk-bentuknya. Menurut Jalaludin Rakhmat dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Verbal dan Nonverbal” bentuk-bentuk komunikasi nonverbal terdiri dari tujuh macam, yaitu:

- a) Komunikasi visual adalah sebuah rangkaian proses penyampaian informasi atau pesan kepada pihak lain dengan penggunaan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indera penglihatan. Komunikasi visual mengkombinasikan seni, lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampaiannya.
- b) Komunikasi sentuhan adalah bidang yang mempelajari sentuhan sebagai komunikasi nonverbal. Sentuhan dapat termasuk: bersalaman, menggenggam tangan, berciuman, sentuhan di punggung, mengelus-elus, pukulan, dan lain-lain. Masing-masing bentuk komunikasi ini menyampaikan pesan tentang tujuan atau perasaan dari sang penyentuh. Sentuhan juga dapat menyebabkan suatu perasaan pada sang penerima sentuhan, baik positif ataupun negatif.
- c) Komunikasi gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frasa, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya; untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu; menunjukkan perasaan, misalnya memukul meja untuk menunjukkan kemarahan; untuk mengatur atau mengendalikan jalannya percakapan;

atau untuk melepaskan ketegangan.

- d) Komunikasi lingkungan, lingkungan dapat memiliki pesan tertentu bagi orang yang melihat atau merasakannya. Contoh: jarak, ruang, temperatur dan warna. Ketika seseorang menyebutkan bahwa “jaraknya sangat jauh”, “ruangan ini kotor”, “lingkungannya panas” dan lain-lain, berarti seorang tersebut menyatakan demikian karena atas dasar penglihatan dan perasaan kepada lingkungan tersebut.
- e) Komunikasi penciuman, merupakan salah satu bentuk komunikasi dimana penyampaian suatu pesan/informasi melalui aroma yang dapat dihirup oleh indera penciuman. Misalnya aroma parfum bulgari, seseorang tidak akan memahami bahwa parfum tersebut bulgari apabila ia hanya menciumnya sekali.
- f) Komunikasi penampilan, Seseorang yang memakai pakaian rapi atau dapat dikatakan penampilan yang menarik, sehingga mencerminkan kepribadiannya. Hal ini merupakan bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan kepada orang yang melihatnya. Tetapi orang akan menerima pesan berupa tanggapan yang negatif apabila penampilannya buruk (pakaian tidak rapi, kotor dan lain-lain).
- g) Komunikasi citarasa, Komunikasi citarasa merupakan salah satu bentuk komunikasi dimana penyampaian suatu penyampaian suatu pesan atau informasi melalui citarasa dari suatu makanan atau minuman.¹⁷

¹⁷ Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1994), 287.

3. Fungsi Komunikasi Nonverbal

Penyampaian pesan oleh komunikator memiliki peran yang sejalan dengan tujuan pesan tersebut disampaikan. Prinsip yang sama berlaku dalam komunikasi nonverbal, walaupun menggunakan simbol-simbol atau isyarat yang mengandung maksud tertentu. Namun, komunikasi nonverbal tetap dapat menjalankan fungsi utamanya. Menurut Mark Knapp menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi nonverbal memiliki fungsi yaitu:

- a. Repitisi : komunikasi nonverbal ini berfungsi sebagai repitisi yang mana bisa mengulang kembali pesan yang disampaikan secara verbal.
- b. Subtitusi : komunikasi nonverbal berfungsi sebagai penjelas dengan cara menggantikannya dengan bahasa isyarat atau simbol-simbol lainnya.
- c. Kontradiksi : komunikasi nonverbal memiliki fungsi kontradiksi yang mana pesan dalam komunikasi nonverbal ini memberikan perlawanan atau kebalikan dari komunikasi nonverbal.
- d. Komplemen : komunikasi nonverbal berfungsi sebagai pelengkap makna dari informasi verbal.
- e. Aksentuasi : berfungsi sebagai penegas pesan verbal yang disampaikan kepada komunikasi.
- f. Sugesti : berfungsi memberikan sugesti atau sesuatu yang bisa masuk ke dalam bawah sadar pikiran.¹⁸

¹⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*, Penerbit PT, Citra Aditya Bakti (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2008), 56.

4. Hambatan Komunikasi

Menurut Josep A. DeVito menyatakan bahwa hambatan komunikasi memiliki pengertian bahwa segala sesuatu yang dapat mendistorsi pesan, hal apapun yang menghalangi penerima pesan. Hambatan komunikasi merupakan segala bentuk gangguan yang terdapat pada proses penyampaian dan penerimaan suatu pesan dari satu individu kepada individu lain yang disebabkan oleh beberapa faktor mulai dari lingkungan, fisik dan psikis individu tersebut.

Adanya hambatan komunikasi akan menyebabkan terjadinya gangguan atau *noise* pada saat komunikasi. Sehingga menyebabkan komunikasi tidak dapat berjalan secara lancar.¹⁹ Menurut Marhaeni Fajar dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik” terdapat tiga hambatan dalam komunikasi, yaitu:

a. Hambatan dari Proses Komunikasi

- 1) Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang disampaikan belum jelas bagi komunikator maupun komunikan. Hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional sehingga mempengaruhi motivasi, yaitu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai keinginan, kebutuhan, atau kepentingan.
- 2) Hambatan dalam penyandian simbol, hambatan ini terjadi karena bahasa yang digunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu. Simbol yang dipergunakan antara pengirim dan penerima

¹⁹ Tommy Suprpto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 14.

tidak sama atau bahasa yang digunakan terlalu sulit.

- 3) Hambatan media, merupakan hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi. Misalnya gangguan suara radio, gangguan aliran listrik sehingga tidak dapat mendengarkan pesan.
- 4) Hambatan dalam bahasa sandi, hambatan ini terjadi pada proses penafsiran sandi oleh penerima pesan.
- 5) Hambatan memberi respon, umpan balik yang diberikan tidak tepat waktu atau tidak jelas sehingga dapat mengganggu proses komunikasi.²⁰
- 6) Hambatan dari penerima pesan, kurangnya perhatian pada saat menerima atau mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.²¹
- 7) Hambatan psikologis dan sosial kadang-kadang mengganggu komunikasi, misalnya: perbedaan nilai-nilai serta harapan yang berbeda antara pengirim dan penerima.²²

b. Hambatan Fisik

Hambatan fisik dapat mengganggu proses komunikasi yang efektif. Misalnya gangguan kesehatan yaitu gangguan pada pendengaran atau gangguan kesehatan. Gangguan cuaca yang menyebabkan terhambatnya komunikasi serta gangguan alat atau media komunikasi yang digunakan.

c. Hambatan Semantik

²⁰ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Dan Praktik*, 62-63.

²¹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),

²² Effendy, 11.

Hambatan semantik yaitu kata-kata atau bahasa yang digunakan dalam komunikasi terkadang mempunyai makna ganda yang berbeda dan pesan yang disampaikan tidak jelas atau terlalu berbelit-belit. Sehingga menimbulkan kesalahan dalam menafsirkan pesan.²³

C. Bahasa Isyarat

1. Pengertian Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat merupakan salah satu jenis dari komunikasi nonverbal. Bahasa isyarat adalah suatu sistem bahasa yang mengkombinasikan antara gerak tangan, gerak bibir, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa isyarat merupakan salah satu cara komunikasi yang digunakan oleh penyandang tuli agar dapat menerima dan memahami pesan.²⁴

Dalam sistem bahasa isyarat yang digunakan penyandang tunarungu di setiap negara tidaklah sama. Bahasa isyarat mempunyai tata bahasa sendiri yang berbeda dari bahasa lisan yang dituturkan pada masing-masing negara.²⁵ Salah satunya di Amerika Serikat dan Inggris. Negara Amerika Serikat menggunakan *American Sign Language (ASL)* dan Inggris menggunakan *British Sign Language (BSI)*.²⁶

²³ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Dan Praktik*, 62-63.

²⁴ Diah Rahmawati, *Panduan Bahasa Isyarat Untuk Pendamping Penyandang Tuli* (Tangerang: Albasil Aksara, 2018), 15.

²⁵ Hasuria Che Omar, *Penterjemahan dan Bahasa Isyarat* (Malaysia: Wisma ITNM, 2009), <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=V2lcfqpMd6AC&pgis=1>.

²⁶ Anton Brevia Yunanda, Fridy Mandita, dan Aidil Primasetya Armin, "Pengenalan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Untuk Karakter Huruf Dengan Menggunakan Microsoft Kinect," *Fountain of Informatics Journal* 3, no. 2 (2018): 41, <https://doi.org/10.21111/fij.v3i2.2469>.

2. Jenis-jenis Bahasa Isyarat

Di Indonesia terdapat dua sistem isyarat, yakni Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO).²⁷ SIBI merupakan bahasa isyarat resmi dari pemerintah yang telah distandarisasi secara nasional untuk penyandang tunarungu. Sedangkan BISINDO merupakan bahasa yang lahir dan berkembang sesuai dengan bahasa ibu, serta memiliki dialek tersendiri.

SIBI diisyaratkan kata per kata bahkan menggunakan imbuhan yang diisyaratkan. Sedangkan BISINDO tidak menggunakan tata cara bahasa Indonesia lisan dan tulisan. Melainkan dengan mengambil maksud kalimat tersebut, sehingga susunan kalimatnya terkadang terbalik secara tulisan.²⁸

a) Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI)

Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) merupakan bahasa isyarat yang resmi digunakan di sekolah luar biasa khusus tunarungu. SIBI yang dibakukan merupakan salah satu media komunikasi kaum tuli. Bentuknya adalah tatanan yang sistematis bagi seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak untuk melambangkan kosa kata dalam bahasa Indonesia.

Sementara itu menurut Totok Bintoro, SIBI sebagai sebuah sistem komunikasi yang dikembangkan dengan basis isyarat stukturan.

Pengembangan dan penerapannya mengacu pada semua aturan yang

²⁷ Silva Isma Tenrisara, "Meneliti Bahasa Isyarat Dalam Perspektif Variasi Bahasa," *Kongres Bahasa Indonesia* 1, no. 2 (2018): 1–14, http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540468871.pdf.

²⁸ Diah Rahmawati, *Panduan Bahasa Isyarat Untuk Pendamping Penyandang Tuli*, 28.

berlaku dalam bahasa Indonesia. Kosa kata dalam kamus SIBI merupakan kosa kata dasar dalam bahasa Indonesia yang disertai isyarat dengan imbuhan, awalan, akhiran, partikel, serta isyarat bilangan dan ejaan jari.²⁹

b) Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)

Bahasa Isyarat Indonesia atau BISINDO merupakan bahasa isyarat yang secara alami dipergunakan dalam pergaulan penyandang tunarungu. Jadi Bahasa Isyarat Indonesia memiliki perbedaan di setiap daerah, namun perbedaannya tidak terlalu signifikan.³⁰

BISINDO memiliki abjad tertentu yang digunakan untuk berkomunikasi. BISINDO menggunakan bahasa isyarat dua tangan (*two handed*). Abjad jari digunakan untuk mengisyaratkan nama diri, singkatan atau akronim, serta mengisyaratkan kata yang belum ada isyaratnya. Caranya dengan mengeja huruf per huruf.³¹

D. Tunawicara

1. Pengertian Tunawicara

Tunawicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional dimana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara

²⁹ Diah Rahmawati., 29.

³⁰ Diah Rahmawati., 55.

³¹ Diah Rahmawati., 56.

maupun ada gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.³²

Menurut Dr. Muljono Abdurachman dan Drs. Sudjadi S gangguan wicara atau tunawicara adalah suatu kerusakan atau gangguan dari suara, artikulasi, dari bunyi bicara, dan kelancaran berbicara sehingga mereka kesulitan dalam mengucapkan kata-kata.³³ Selanjutnya menurut Bambang Nugroho tuna wicara (bisu) disebabkan oleh gangguan pada organ-organ seperti tenggorokan, pita suara, paru-paru, mulut, lidah, dsb. Tuna wicara (bisu) sering diasosiasikan dengan tuna rungu (tuli) karena ada sebuah saraf eustachius yaitu saraf yang menghubungkan telinga tengah dengan rongga mulut adapun organ berbicara antara lain mulut, hidung, kerongkongan, batang tenggorokan, dan paru-paru.³⁴

Sedangkan menurut Fandi Akhmad tunawicara atau disabilitas wicara adalah individu yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam komunikasi verbal sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh tidak adanya atau disfungsi organ bicara, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit mulut seperti rongga mulut dan pita suara, selain tidak adanya atau disfungsi organ pendengaran, mengakibatkan keterlambatan perkembangan bahasa. Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya gangguan bicara, yaitu:

- 1) Hereditas (Keturunan)

³² Nur Kholis Refani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Imperium, 2013), 17.

³³ Heri Puryanto, *Ortopedagogik Umum (Diklat Kuliah)* (Yogyakarta: FIP IKIP, 2012).

³⁴ Akhmad F et al., "Karakteristik dan Model Bimbingan Atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara," *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Seni* 1, no. 3 (2021): 156–63.

Jika seorang anak dengan gangguan bicara dalam kandungan karena ada dalam keluarga seseorang dengan gangguan bicara atau megafon dengan gangguan bicara, maka ketika anak lahir, anak tersebut memiliki kelainan keturunan.

2) Gangguan neonatus

Bayi prematur yang lahir tidak normal dan lahir dengan organ yang belum matang terkadang menyebabkan mutisme disertai.

3) Gangguan pos natal

Ketika seorang anak lahir ia menderita infeksi campak yang preseptik tuli, virus akan menyerang cairan koklea, pada anak otitis media.

4) Infeksi saluran pernafasan

Seseorang dapat mengalami gangguan bicara, ada gangguan pada organ pernafasan seperti paru-paru, laring atau gangguan pada mulut lidah. Seorang anak yang lahir kedunia ini memiliki keunikan tersendiri, keunikan itu telah memberikan warna tersendiri pada komunikasi yang dilakukan dalam proses pembentukan maknanya akan dipahami oleh anak-anak dengan percakapan interaktif di dalam lingkungannya.³⁵

Secara umum, gangguan komunikasi ada dalam 2 kategori, yaitu gangguan bicara dan bahasa. Tunawicara atau sering disebut sebagai gangguan bicara, dapat disebabkan oleh gangguan pendengar yang ada sejak lahir atau kerusakan pada organ, misalnya lidah yang terlalu

³⁵ Akhmad F et al, 158.

pendek untuk anak tidak dapat menghasilkan suara dengan sempurna. Gangguan bahasa akan terjadi jika seseorang tidak memiliki salah satu atau lebih aspek tersebut. Gangguan bahasa dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a) Gangguan bahasa yang terjadi pada akibat keterlambatan perkembangan, misalnya anak 10 tahun, kelancaran berbahasa sama dengan anak 2 tahun.
- b) Gangguan yang terkait dengan kesulitan belajar.
- c) Gangguan bahasa yang terjadi akibat neurologis bahasa memiliki fungsi utama dan berperan sebagai media komunikasi.³⁶

2. Karakteristik Tunawicara

- a) Karakteristik bahasa dan wicara

Pada umumnya anak tuna wicara memiliki kelambatan dalam perkembangan bahasa wicara bila dibandingkan dengan perkembangan bicara orang normal.

- b) Kemampuan intelegensi

Kemampuan intelegensi (IQ) tidak berbeda dengan orang normal, hanya pada skor IQ verbalnya lebih rendah dengan performanya.

- c) Penyesuaian emosi, sosial dan perilaku

Dalam melakukan interaksi sosial di masyarakat banyak mengandalkan komunikasi verbal, hal ini membuat tunawicara mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosialnya. Sehingga

³⁶ Akhmad F et al. 159-160.

tunawicara terkesan terisolasi dari kehidupan masyarakat normal.³⁷

3. Ciri-ciri Fisik dan Psikis Tunawicara

- a) Berbicara keras dan tidak jelas.
- b) Suka melihat gerak bibir atau gerak tubuh teman bicarannya.
- c) Telinga mengeluarkan cairan.
- d) Biasanya menggunakan alat bantu.
- e) Bibir sumbing.
- f) Suka melakukan gerakan tubuh.
- g) Cenderung pendiam.
- h) Suara sengau.
- i) Cadel.³⁸

4. Hambatan Tunawicara

- a) Sulit berkomunikasi dengan orang lain.
- b) Sulit bersosialisasi.
- c) Sulit mengutarakan apa yang diinginkannya.
- d) Perkembangan psikis terganggu karena merasa berbeda atau minder.
- e) Mengalami gangguan dalam perkembangan intelektual, kepribadian, dan kematangan sosial.³⁹

³⁷ Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Javalitera, 2014), 25.

³⁸ Ahmad Wasita, 25.

³⁹ Ahmad Wasita., 26.

E. Praktik Ibadah

1. Pengertian Praktik Ibadah

Kata ibadah menunjukkan dua hal yakni *ta'abud* (pengabdian) dan *mua'abud* (media untuk pengabdian). Definisi pengabdian di sini merujuk pada tindakan mengabdikan diri kepada Allah dengan patuh dalam melaksanakan segala perintah dan menghindari segala larangan-Nya sebagai bukti cinta dan kesetiaan kepada pencipta. Sementara itu, media pengabdian merujuk pada sarana atau alat yang digunakan untuk menjalankan tindakan pengabdian tersebut. Media tersebut seperti berdzikir, shalat, berdoa dan lain sebagainya sebagaimana yang telah ditentukan oleh Allah SWT.⁴⁰

Menurut Harun Nasution ibadah dalam Islam sebenarnya bukan bertujuan agar Allah SWT. Disembah dalam arti penyembahan yang terdapat dalam agama-agama primitif.⁴¹ Ibadah dalam Islam meliputi segala aspek kehidupan, baik itu ibadah formal seperti shalat, zakat, dan haji, maupun ibadah non-formal seperti berbuat baik kepada sesama, berusaha untuk meningkatkan diri sendiri, dan membantu orang lain. Selain itu, ibadah dalam Islam tidak hanya sekedar berbentuk perkataan atau perbuatan fisik semata, tetapi juga melibatkan aspek internal seseorang, seperti hati yang ikhlas dan tulus dalam penghambaan kepada Allah SWT. Ikhlas adalah kunci dari setiap ibadah yang dilakukan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ibadah dalam Islam adalah bentuk ungkapan syukur, penghormatan, dan

⁴⁰ Syaikh Muhammad bin Ibrahim, *Ensiklopedia Islam Kuffah*, terj. Najib Junaidi dan Izzudin Karimi (Surabaya: Pustaka Yassir, 2013), 73.

⁴¹ Syaikh Muhammad bin Ibrahim, 246.

pengabdian kepada Allah SWT, serta menjadi cara untuk mencapai kebahagiaan dan keberkahan di dunia dan akhirat.

2. Macam-Macam Ibadah

Ulama fiqih mengelompokkan ibadah menjadi tiga jenis berdasarkan tujuan dan maksud pensyariatannya, yakni:

- a. Ibadah *Mahdah* merupakan ibadah yang berhubungan dengan Allah SWT semata, yakni hubungan vertikal. Ibadah *mahdah* hanyalah sebatas pada ibadah-ibadah khusus yang telah dijelaskan dalam AL-Qur'an dan Hadits. Seperti wudhu, tayamum, puasa, shalat, mandi hadats, haji dan umroh.
- b. Ibadah *Ghoiru Mahdah* adalah ibadah yang tidak hanya berhubungan dengan sesama makhluk (*hablu min Allah wa hablu minannas*), ibadah ghoiru mahdah dilakukan berdasarkan perintah, atau tidak ada larangan terhadap suatu perbuatan. Seperti silaturahmi, menjenguk orang yang sakit, sedekah, mencari ilmu, membangun masjid, dan kegiatan yang bermanfaat lainnya.
- c. Ibadah *zi al wajhain* adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu mahdah dan ghoiru mahdah. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan pensyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui. Seperti nikah dan idah.⁴²

Berdasarkan bentuk dan sifatnya ibadah dibagi menjadi enam macam di antaranya:

- 1) Ibadah yang berupa perkataan dan ucapan lidah, seperti tasbih,

⁴² Hasby Ash Shiddiqy, *Falsafah Hukum Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), 442.

tahmid, tahlil, takbir, membaca kitab suci Al-Qur'an dan lain sebagainya.

- 2) Ibadah yang berupa perbuatan seperti berjihad di jalan Allah SWT, membela diri dari gangguan, dan menyelenggarakan urusan jenazah.
- 3) Ibadah yang berupa penahanan diri dari mengerjakan sesuatu, seperti halnya puasa yakni menahan diri dari makan, minum, dan yang merusak atau yang membatalkan puasa.
- 4) Ibadah yang melengkapi perbuatan dan menahan diri dari sesuatu pekerjaan, seperti iktikaf, ber haji, wukuf dan lain-lainnya. Yaitu menahan diri dari jima' dari yang merusak ataupun yang membatalkannya.
- 5) Ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti membebaskan orang-orang yang berhutang, memerdekakan budak dan memaafkan kesalahan orang lain.
- 6) Ibadah yang melengkapi perkataan, pekerjaan seperti shalat.⁴³

⁴³ Hasby Ash Shiddiqiy, 424.

BAB III

PAPARAN DATA KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM

PEMBELAJARAN PRAKTIK IBADAH PADA SISWA TUNAWICARA

DI SLBN BADEGAN PONOROGO

A. Profil Sekolah Luar Biasa Negeri Badegan Ponorogo

1. Sejarah SLB Negeri Badegan Ponorogo

Pada tahun 1994 tersebar berita melalui media massa tentang kampung idiot di Dukuh Sidowayah, Desa Kreet, Kecamatan Badegan yang kemudian menjadi perhatian pemerintah. Pada waktu yang sama pemerintah sedang gencarkan sukses program wajib belajar. Namun, pada saat itu lembaga pendidikan bagi anak luar biasa hanya berada di daerah kota. Markum Singodimejo selaku Bupati Ponorogo pada saat itu merasa prihatin dengan keadaan yang terjadi di wilayah tanggung jawabnya. Hal ini kemudian mendorong Bupati Markum untuk berkoordinasi dengan Sekretaris Daerah Drs. Soepardjiman, Kepala Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo Drs. Kardi, M.Pd. untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan luar biasa di Kecamatan Badegan.

Pada tahun 1995 pengajuan pendirian SDLB sudah masuk ke Propinsi dan pemerintah pusat juga telah mengalokasikan dana untuk pembangunan bangunan sekolah. Di waktu yang bersamaan dengan proses pengusulan dan pembangunan, Kepala Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Ponorogo melakukan rekrutmen calon tenaga guru. Pada

waktu itu terdapat delapan orang guru yang bersedia untuk merintis berdirinya SDLBN Badegan.

Setelah beberapa syarat mulai dari gedung yang sudah siap pakai, jumlah guru yang sudah siap kerja, jumlah murid yang sudah memadai, dan surat ijin pendirian lembaga baru telah mendapatkan tanggapan positif dari Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur. Maka pada hari Jum'at tanggal 19 Maret 1996 sekolah diresmikan oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur. Kegiatan operasional SDLB dimulai dengan SK Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur dengan nomor : 421. 207.1/337/112.04/1996. Pada tahun pertama jumlah siswa baru sebanyak sembilan anak.¹

Setelah berjalannya waktu SDLB Negeri Badegan kemudian berganti menjadi SLB Negeri Badegan pada tahun 2018. Pihak sekolah mengajukan perubahan nomenklatur yang disetujui oleh pemerintah Provinsi Jawa Timur. Sehingga sekolah tidak hanya mencakup pendidikan di jenjang SDLB, namun juga SMPL dan SMALB. Alasan utama yang melatar belakangi perubahan nomenklatur adalah agar dapat memberikan fasilitas pendidikan yang lengkap di semua jenjang pendidikan. Sehingga setelah lulus dari jenjang SDLB para siswa tidak perlu berpindah sekolah ke kota yang jarak tempuhnya jauh.²

¹ SLB Negeri Badegan Ponorogo "Sejarah SLB Negeri Badegan," diakses 17 September 2023, <https://slbnbadeganponorogo.sch.id/>

² Transkrip Wawancara Nomor 03/W/12-I/2023



Gambar 3.1 SLB Negeri Badegan Ponorogo

Sumber: Dokumentasi Peneliti

2. Visi, Misi dan Tujuan SLB Negeri Badegan Ponorogo

a. Visi Sekolah

TERDIDIK, TERAMPIL, MANDIRI BERDASARKAN IMAN DAN TAQWA

b. Misi Sekolah

- 1) Membina mental spiritual subyek dan obyek pendidikan agar mampu memikul amanat dan tanggung jawab.
- 2) Menanamkan Keimanan dan Ketaqwaan melalui pengamalan ajaran agama
- 3) Melakukan kerja sama yang baik seluruh unsur (*stakeholder*) terkait dengan pendidikan di SLB Negeri Badegan.
- 4) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- 5) Mengembangkan bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik.
- 6) Mendidik dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan metode yang memperhatikan tingkat kemampuan dan keterbatasan

anak.

- 7) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- 8) Meningkatkan peran serta warga sekolah dalam perilaku jujur, hidup bersih, hidup sehat, rukun dan peduli lingkungan.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan.
- 2) Semua kelas melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif pada semua mata pelajaran.
- 3) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran di kelas berbasis pendidikan berkarakter bangsa.
- 4) Menjalin kerjasama dengan lembaga lain dalam merealisasi program sekolah.
- 5) Mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan sesuai bakat, minat dan cita-cita.
- 6) Mengembangkan kemampuan peserta didik agar prestasi belajar selalu meningkat
- 7) Membekali peserta didik agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 8) Mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.³

³ Lampiran Transkrip Dokumentasi Nomer 01/D/12-I/2023

3. Data Guru SLB Negeri Badegan

Proses belajar mengajar tidak lepas dari peran seorang guru, sebab guru merupakan faktor penting untuk agar tercapainya tujuan pembelajaran. Adapun jumlah guru yang mengajar di SLB Negeri Badegan yakni berjumlah empat belas orang guru. Dimana sebagian besar guru memiliki latar belakang pendidikan khusus. Berikut data guru beserta jabatannya di SLB Negeri Badegan:

Tabel 3.1 Data Guru SLB Negeri Badegan Tahun 2023

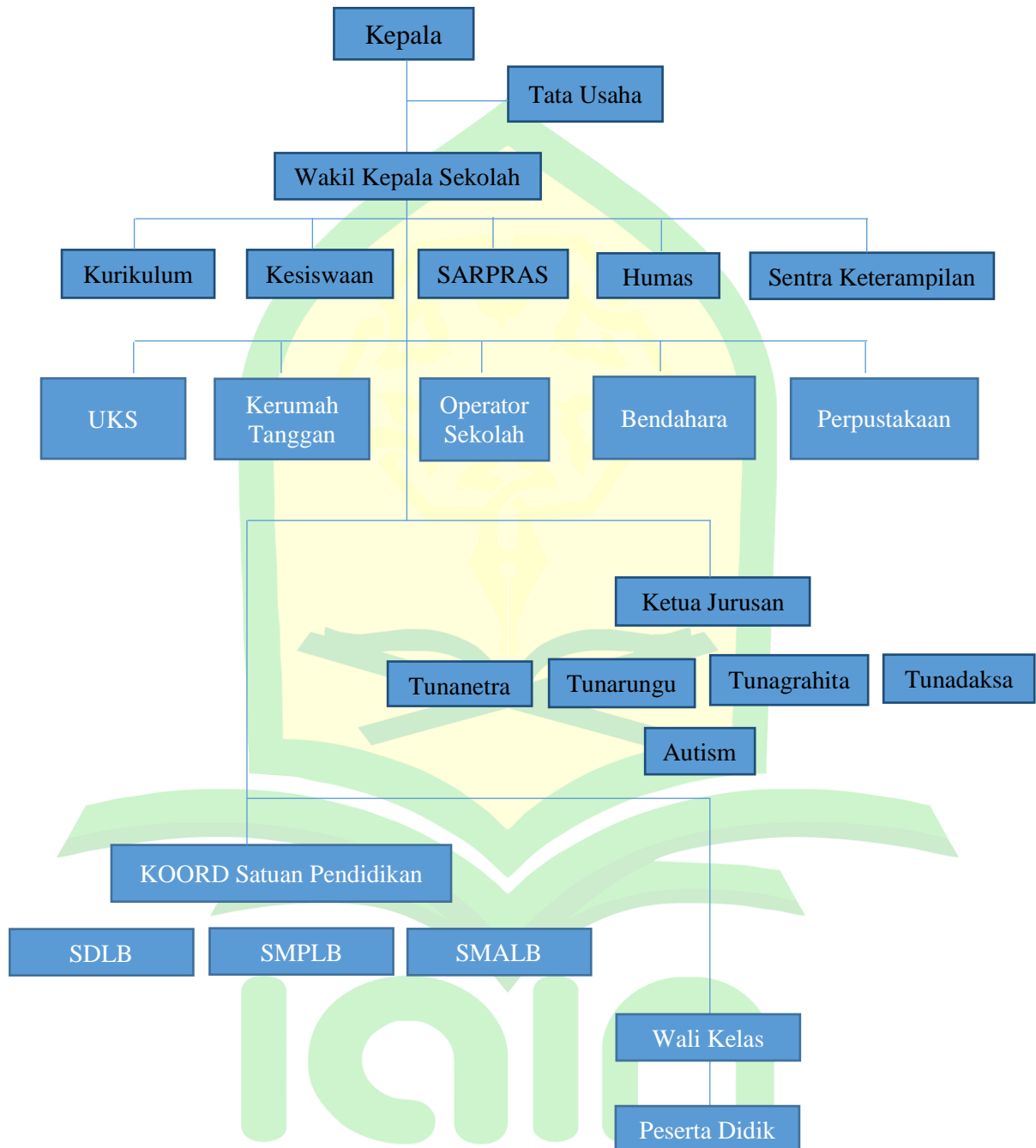
No	Jabatan	Nama	Pend	Jurusan
1	Kepala Sekolah	PUNJUNG WIBOWO, S.Pd NIP. 19711224 20000 9 1001	S1	Pendidikan Luar Biasa
2	Humas & Kepala Jurusan Tunanetra	HAMIM FAHRUROJI H, MMPd. NIP. 19661030 20000 0 1001	S2	Magister Pendidikan
3	Perpustakaan	PURNOMO SIDI, S.Pd NIP. 19660415 20000 2 1001	S1	Pendidikan Luar Biasa
4	Sarana Prasarana & KOORD SDLB	TRI SUSILOWATI, S.Pd NIP. 19680601 20000 9 2001	S1	Pendidikan Luar Biasa
5	Waka Kurikulum & Kepala Jurusan Tunadaksa	YATIN, S.Pd NIP. 19690430 20000 9 2001	S1	Pendidikan Luar Biasa
6	Bendahara & Kepala Jurusan Tunagrahita	YUNI HASTUTI, S.Pd NIP. 19700311 20000 9 2001	S1	Pendidikan Luar Biasa
7	Ketua Jurusan AUTISM	REGINE DESCA AUDRIA, S.Pd. NIP. 19951226 20190 3 2009	S1	Pendidikan Luar Biasa
8	Kesiswaan & KOORD SMPLB	TRI NOVEMBRI JALASANTI, S.Pd NIPPPK 19711103 20222 1 2003	S1	Pend. Bahasa & Sastra Indonesia
9	UKS	SRI WAHYUNI, S.Pd NIPPPK 19741221 20222 1 2007	S1	Pendidikan Luar Biasa
10	Sentra Keterampilan	DHEBY WIJAYANTI, S.Pd NIPPPK 19821201 20222 1 2025	S1	Pendidikan Luar Biasa
11	Tata Usaha	NUR RISKA PANGESTUTI, S.Pd NIPPPK 19920115 20222 1 2020	S1	Pendidikan Luar Biasa

12	Kerumah Tanggaaan	ERVIN DWI HERIANTI, S.Pd NIP : -	S1	Pend Bhs Inggris
13	KOORD SMALB	NUR ALFIN LAILA, S.Pd NIP : -	S1	Pendidikan Matematika
14	Operator Sekolah	NANANG RIYADI NIP : -	SMA	SMA

Sumber: Sekretaris SLB Negeri Badegan Ponorogo



4. Struktur Organisasi SLBN Badegan



Gambar 3.2 Struktur Organisasi SLB Negeri Badegan Ponorogo

Sumber : Sekretaris SLB Negeri Badegan Ponorogo

5. Data Siswa SLB Negeri Badegan Ponorogo

SLB Negeri Badegan memiliki tiga jenjang mulai dari SDLB, SMPLB, dan SMALB. Semua siswa memiliki kebutuhan khusus yang berbeda-beda, sehingga dalam proses pembelajarannya diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhannya di semua tingkatan pendidikan. Berikut data siswa SLB Negeri Badegan:

Tabel 3.2 Data Siswa SDLB Negeri Badegan Ponorogo Tahun 2023

NO	NAMA	NMR INDUK	NISN	KLS JUR
1	Rohmad Wahyu Setiawan	2213215		1 C1
2	Rama Anino Shafiq	2214214		1 C1
3	Ramdani Adi Saputra	2214213		1 C1
4	Bryan Ilham Fahlevi	2214212		1 C1
5	Andre Pratama	2214211		1C1
6	Fadilah Ilham Ridhofi	2014203	3137103904	1 C1
7	Nurul Hidayah	2014204	3151297757	1 C1
8	Alfareliakaisya Aurelisky	2212210	3125820306	2 B
9	Fariz Aspira Diansyah	2213209	0125767540	2 C
10	Ni'ma Ayu Sa'adah	2114208	3119302584	2 C1
11	Nadhiva Mahra Aulia	2114207	0145674707	2 C1
12	Muhammad Taufiqrrohman	2114206	3133900555	2 C1
13	Dimas Panji Basrianto	2014205	3113468963	3 C1
14	Muhammad Kelvin N	1812174	3137437422	4 B
15	Ar. Rofiq Nuzula Saputra	1912192	3135752633	4 B
16	Sifa Azahra Dwi Aprilia	1914195	3121022024	4 C1
17	Yosiana Indra Cahyani	1914196	3066246606	4 C1
18	Fahira Maulidya Tsani	1915198	3124253138	4 C1

19	Faa'is Radita Ardian Pratama	1913201	3104407698	4 C
20	Mawaridhatus Shoffiyah	1812175	0116908706	5 B
21	Rahmad Ardian Wengker	1814176	0081752339	5 C1
22	Farruq Noor Malikha	1814179	0115045037	5 C1
23	Lista Ayu Aprilia	1814180	0117267508	5 C1
24	Naila Karira Huwaidah	1814181	0069966319	5AT
25	M. Misbahul Amin	1714173	3093515614	5C1
26	Ni'mah Nur Shaleha	1813190	0098463663	5 C
27	Naila Afifah	1813191	0099174328	5 C
28	Sri Wiji Astuti	1911193	0006510777	6 A
29	Moh. Azam Fahri Hidayat	1712168	0085905826	6 B
30	Andini Almira Feriani	1813187	0109229301	6 C
31	Hendra Hermawan	1813188	0121934174	6 C
32	Anindya Nur aini	1813189	0122698168	6 C
33	Aprilya Hidayatul Waqidah	1913200	0083507538	6 C
34	Dani Alif Prasetiyo	1714169	0102935922	6 C1
35	Riyanti Anggraini	1714170	0092501616	6 C1
36	Andika Pratama	1714171	0083411557	6 C1
37	Arshafin Vanhelen	1614162	0102323084	6 C1
38	Firnanda Dewi Auliya A	1614164	0098145280	6 C1
39	Isma Arta	1614165	0098621599	6 C1
40	Muhammad Ferdy Kurnia	1514152	0094229011	6 C1
41	Dista Alfia	1914199	0074300453	6 C1

Tabel 3.3 Data Siswa SMPLB Negeri Badegan Tahun 2023

NO	NAMA	NMR INDUK	NISN	KLS JUR
1	Bagas Kurniawan	2222044	0099151521	7 B

2	Galil Yuwana mukti	2223045	3099493111	7 C
3	Tri Mahati	2223046	3035245881	7 C
4	M. Abdul Rosyid	2223047	0088082514	7 C
5	Fajar Setyo Budi	2223048	3067660391	7 C
6	Teyofa Ajeng Tri Hastuti	2224049	0076821316	7 C1
7	Pribadi Putra Dinata	2224050	0098545763	7 C1
8	Rifki Dwi Afridza	2224051	0055472373	7 C1
9	Rendy Jatmiko	2224052	0058140551	7 C1
10	Teti Fera Febiani	2224053	0088913292	7 C1
11	Nay raya Elok Ayunindya	2122038	0094033116	8 B
12	Khusnul Khotimah	2122039	0024387928	8 B
13	Mila Rahma Diana	2122040	3021340617	8 B
14	Nadya Sa'adah Ramadhani	2124041	0075970539	8 C1
15	Bina Faizal	2124042	0076838950	8 C1
16	Komang Ardina Rasti	2124043	006262391	8 C1
17	Muh. Nur Sihabudin	2124044	0076273518	8 C1
18	Danang Maulana	2024033	0055392072	9 C1
19	Sintya Eka Larassati	2024034	0048100374	9 C1
20	Islamiatul Badriah	2024035	0026941644	9 C1
21	Muhammad "Adzmil IF	2023036	0064360351	9 C
22	Fahrezi Khoirul Ikhsan	2024037	0028887176	9 C1

Tabel 3. 4 Data Siswa SMALB Negeri Badegan Tahun 2023

NO	NAMA	NMR INDUK	NISN	KLS JUR
1	Cikal Wahyu Ramadhani	2232026	0065950263	10 B
2	Yunika Prida Wanti	2232027	0014188215	10 B
3	Muna Iis Damayanti	2233028	0036407952	10 C
4	Ima Nurdiana	2233029	0011320753	10 C

5	Suheni	2233030	9950250993	10 C
6	Wahyu Eka Ferdana	2233031	0045967706	10 C
7	Faisal Firmansyah	2234032	0044970425	10 C1
8	Aisa Madania Salma	2234033	0039306808	10 C1
9	Artika Putri Febbiani	2234034	0044278785	10 C1
10	Angelika Reva Agata	2234035	0067261972	10 C1
11	Moh. Zainudin Asrori	2234036	0054696584	10 C1
12	Alfina Putri Damayanti	2234037	0007405345	10 C1
13	Amelia Raras Palupi	2133015	0045698076	11 C
14	Bayu Langgeng Pangestu	2034013	0028833510	12 C1
15	Novia Fiatul Afifah	2034014	0002840177	12 C1

Sumber : Sekretaris SLB Negeri Badegan Ponorogo

Kemudian setiap murid dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing atau sering disebut dengan rombel (rombongan belajar). Rombel merupakan istilah yang digunakan dalam konteks pendidikan di Indonesia yang mengacu pada kelompok atau kumpulan siswa dalam sebuah sekolah yang ditempatkan bersama-sama dalam satu kelas atau unit pembelajaran. Rombel biasanya terdiri dari sejumlah siswa dengan tingkat pendidikan yang sama, seperti kelas atau jenjang pendidikannya. Pada Sekolah Luar Biasa (SLB), sistem rombel tidak hanya digunakan untuk mengelompokkan murid sesuai dengan tingkat pendidikannya saja, namun juga digunakan untuk mengelompokkan murid sesuai dengan kebutuhan khususnya. Karena pada penelitian ini berfokus pada siswa tingkat Sekolah Dasar (SD), maka peneliti hanya mencantumkan data rombel di tingkat SD. Berikut adalah data rombel SDLB Negeri Badegan :

Tabel 3. 5 Data Rombongan Belajar SDLB Negeri Badegan

Kelas	A		B		C		C1		Autisme		JML
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1	-	-	-	-	-	-	6	1	-	-	7
2	-	-	-	1	1	-	1	2	-	-	5
3	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1
4	-	-	2	-	1	-	-	3	-	-	6
5	-	-	-	1	-	2	3	1	-	1	8
6	-	1	1	-	1	3	4	4	-	-	15
JML	-	1	3	2	3	5	15	11	-	1	41

Sumber : Sekretaris SLB Negeri Badegan Ponorogo

6. Data Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang efektif, perlu adanya sarana dan prasarana yang memadai. Dalam konteks ini, sarana dan prasarana merujuk pada segala hal yang dapat memfasilitasi dan meningkatkan kelancaran proses pendidikan di SLB Negeri Badegan.

Adapun sarana prasarana yang tersedia di sekolah yaitu:

Tabel 3. 6 Sarana dan Prasarana SLB Negeri Badegan Ponorogo

Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi
Ruang Kelas	9	Baik
Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
Ruang Guru	1	Baik
Perpustakaan	1	Baik
Ruang Rehabilitasi	1	Baik
Ruang Keterampilan	1	Baik
Ruang UKS	1	Baik
Mushola	1	Baik

Gudang	1	Baik
Dapur	1	Baik
Kamar Mandi Guru	1	Baik
Kamar Mandi Guru	1	Baik

Sumber : Sekretaris SLB Negeri Badegan Ponorogo

B. Data Khusus Bentuk dan Hambatan Komunikasi Nonverbal

1. Bentuk Komunikasi Nonverbal Guru kepada Siswa Tunawicara dalam Menyampaikan Materi Praktik Ibadah

a. Bahasa Isyarat

Komunikasi nonverbal atau bahasa isyarat memiliki peran yang sangat masif dalam kehidupan anak tunawicara. Anak dengan kebutuhan tunawicara mengalami keterbatasan dalam mendengar dan mengucapkan bahasa lisan, sehingga komunikasi nonverbal menjadi saluran utama untuk mereka berkomunikasi. Dalam lingkup kegiatan belajar mengajar anak tunawicara di tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Badegan Ponorogo, komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa selalu menggunakan komunikasi nonverbal. Berikut pernyataan Ibu Yatin selaku Waka Kurikulum,

ya pastinya kalau komunikasi dengan anak tunawicara pakainya komunikasi nonverbal atau bahasa isyarat entah itu di dalam atau di luar kelas. Tapi enggak yang cuma isyarat aja, pas kita berkomunikasi atau ngobrol dengan mereka itu kita pakai isyarat sama lisan. Biar mereka terbiasa dan mau berusaha untuk bicara. Kan tidak semua orang ngerti bahasa isyarat ya, jadi kalo anak-anak ini komunikasi dengan orang lain bisa saling memahami.⁴

⁴ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-IX/2023

Sesuai dengan hasil observasi peneliti selama melakukan proses penelitian. Komunikasi yang dilakukan oleh guru ketika menjalankan aktivitas pembelajaran di dalam kelas ataupun aktivitas komunikasi di luar kelas dengan anak tunawicara menggunakan bahasa isyarat dan lisan. Penggunaan bahasa isyarat dan lisan bertujuan untuk melatih anak tunawicara memahami kata-kata dengan memperhatikan gerak bibir lawan bicaranya dan melatih mereka untuk berbicara. Selaras dengan Ibu Yatin, Ibu Tri Novembri selaku wali kelas menuturkan bahwa untuk berkomunikasi sehari-hari dan menyampaikan pembelajaran selalu menggunakan bahasa isyarat dan lisan.

Kalau saya komunikasi atau lagi ngajar mereka tetap pakai bahasa isyarat tapi juga dengan gerak bibir atau lisan. Anak-anak ketika lagi di kelas saya tekankan ke mereka untuk berusaha ngomong. Ya meskipun anak-anak tunawicara ini memiliki keterbatasan, penggunaan kata-kata lisan ini tetap penting untuk melatih mereka memahami kata-kata, ya sedikit-sedikit juga untuk mengembangkan kemampuan komunikasi lisan mereka. Bisa di bilang penerapan antara bahasa isyarat itu 75% dan 25% itu secara lisan.⁵

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat dan lisan selain untuk media pembelajaran juga bertujuan untuk melatih atau membentuk kemampuan komunikasi anak tunawicara secara vokal.

Menurut hasil observasi yang peneliti peroleh, salah satu bentuk pembelajaran menggunakan bahasa isyarat dan lisan dilakukan dalam

⁵ Transkrip Wawancara Nomor 02/W/25-IX/2023

sesi “membaca pemahaman”. Sesi pembelajaran ini ditujukan untuk melatih siswa mengenal huruf bacaan dan mensinkronkan bunyi dari huruf tersebut. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bentuk pembelajaran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Salah satu murid yang bernama Kelvin ditunjuk oleh guru untuk maju kedepan. Sebelum itu guru sudah menuliskan kata “Shalat Subuh” di papan tulis. Kemudian guru mengeja kata perkata dan memberikan pengertian mengenai cara membacanya. Setelah itu, guru memberi perintah agar Kelvin ikut menirukan apa yang guru katakan.⁶

Kelvin merupakan siswa tunawicara yang memiliki sistem pendengaran normal. Tujuan guru melakukan hal tersebut adalah untuk melatih Kelvin untuk membaca dan berusaha mengucapkan kata. Meskipun pengucapannya tidak sempurna namun hal ini nantinya dapat menjadi tolak ukur guru mengetahui sejauh mana pemahaman materi ketika belajar. Hasil observasi peneliti juga didukung pernyataan dari Ibu Tri Novembri, “Kalau anak-anak yang pendengarannya normal atau masih bisa mendengar itu kita usahakan untuk melatih pengucapannya meskipun tidak bisa sempurna. Kalau enggak kita latih bisa-bisa anak ini malah ga mau mengeluarkan suara sama sekali.”⁷

⁶ Observasi Peneliti, pada Senin, 25 September 2023

⁷ Transkrip Wawancara Nomor 02/W/25-IX/2023



Gambar 3.3 Guru melakukan pembelajaran membaca

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dalam praktiknya terdapat dua jenis bahasa isyarat yang digunakan oleh anak tunawicara di Indonesia yaitu SIBI dan BISINDO. Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) bahasa isyarat yang digunakan adalah SIBI. Penggunaan SIBI dikarenakan telah menjadi suatu sistem bahasa isyarat yang distandarisasi secara nasional sehingga memiliki pesan atau makna yang sama. Seperti disampaikan langsung oleh Ibu Yatin.

kalau untuk bahasa isyarat kita menggunakan yang SIBI mas, karena ketika kita melakukan pembelajaran itu memang lebih enak, SIBI kan setiap isyarat itu maknanya sama, kan ada kamusnya juga. Beda dengan BISINDO, kalau BISINDO itu kan bahasa yang mereka gunakan sejak lahir sampai usia sekolah, sehingga mereka ini memiliki bahasanya masing-masing sesuai yang mereka gunakan dirumah, atau sering kita sebut dengan bahasa ibu. Jadi, anak-anak tunawicara itu ketika sudah masuk SD di sini, ya kita bimbing untuk belajar SIBI.⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Tri Novembri, dimana aktivitas komunikasi dalam pembelajaran menggunakan sistem bahasa

⁸ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/12-I/2023

isyarat SIBI. SIBI dinilai efektif digunakan sebab adanya kesamaan makna. “Disini pakai SIBI secara keseluruhan. Sesuai dengan kurikulum, terus dibekali dengan kamus, malah sekarang ada aplikasi SIBI, jadi kita sebagai guru belajarnya enak, ngajarnya juga enak. Lebih efektif aja.”⁹



Gambar 3. 4 Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kemudian data yang peneliti peroleh ketika melakukan observasi, penerapan pembelajaran praktik menggunakan bahasa isyarat diawali oleh guru dengan cara membacakan doa atau surat pendek secara lisan kemudian diikuti dengan gerakan isyarat. Sedangkan materi yang mengandung unsur gerakan akan di praktikan langsung oleh guru sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada Ibu Tri Novembri.

Iya, dalam pembelajaran praktik ibadah yang saya gunakan juga bahasa isyarat sama lisan tadi. Misalnya ketika belajar doa-doa atau surat-surat pendek itu, caranya saya melafadzkan atau membacakan doanya sambil saya

⁹ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/12-I/2023

melakukan bahasa isyaratnya. Nah beda lagi kalau materinya itu yang mengandung gerakan seperti sholat atau wudhu gitu. Biasanya kalo yang berkaitan dengan gerakan-gerakan sering saya contohkan secara langsung gerakannya. Nanti kemudian anak-anak mengikuti.¹⁰

Ketika membaca doa ataupun surah Al-Qur'an guru tidak mengisyaratkan bacaan arab atau huruf hijaihnya, namun guru mengisyaratkan arti dari setiap doa atau surah yang dibaca. Hal ini dikatakan oleh Ibu Tri Novembri "Yang saya isyaratkan itu bukan huruf hijaihnya, tapi arti dari setiap ayat. Kan kalau isyarat hijaiyah beda lagi". Kemudian dalam praktiknya guru tidak mengisyaratkan setiap huruf, namun mengisyaratkan setiap kata. Seperti yang dikatakan langsung oleh beliau "Enggak mas, saya mengisyaratkan itu setiap kata bukan setiap huruf. Misalnya kata Allah itu isyaratnya dengan gerakan tangan menunjuk ke atas seperti itu".¹¹

Dari hasil observasi, peneliti menemukan beberapa bentuk pembelajaran menggunakan bahasa isyarat yang dilakukan oleh guru, seperti berikut,

Pada saat membaca surat Al-Fatihah, guru membaca secara lantang dan diikuti dengan gerakan isyarat. Bahasa yang di isyaratkan bukan bahasa arab, namun arti dari setiap kalimat. Pada lafadz "alhamdulillah rabbil alamin" di isyaratkan dengan gerakan mendekatkan jari telunjuk ke bibir kemudian mengangkat/menunjuk ke atas dan memutar. Gambaran lain pada surat Al-Fatihah ayat ke 4 yang artinya "Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon perlindungan"

¹⁰ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-IX/2023

¹¹ Transkrip Wawancara Nomor 02/W/25-IX/2023

di isyaratkan dengan gerakan telapak tangan menyentuh dahi kemudian menunjuk ke atas dan dilanjut dengan gerakan mendahkan tangan.¹²

b. Komunikasi Visual

Tujuan utama dalam kegiatan belajar mengajar adalah pemahaman siswa akan suatu materi. Secara tidak langsung seorang guru dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif. Komunikasi visual merupakan penyampaian suatu pesan dengan menggunakan media yang dapat terlihat dengan indera penglihatan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Tri Novembri, dalam penyampaian materi yang mengandung gerakan serta bacaan mengenai ibadah kepada anak tunawicara, beliau memanfaatkan video sebagai salah satu bentuk pembelajarannya.

ya pernah pakai video tutorial ibadah itu. Alhamdulillah anak-anak itu jadi antusias ketika saya berikan pembelajaran yang bentuknya video. Selain itu ya tambah mudah kalau menjelaskan materi ke mereka. Sholat dan wudhu itu kan semua ada gerakan dan doanya, nah kita beri materi nya liwat video, jadinya mereka ngerti gambaran tentang gerakannya apa aja terus doa yang harus di baca apa. baru setelah itu saya praktikan secara langsung terus anak-anak itu saya suruh praktik satu-satu.¹³

Hasil wawancara di atas sesuai dengan apa yang peneliti temui ketika melakukan observasi. Dimana siswa tunawicara menjadi antusias dan fokus memperhatikan materi yang disajikan dalam bentuk video. Selain penggunaan media visual berbentuk video, bentuk lain

¹² Observasi Peneliti, pada Senin, 25 September 2023

¹³ Transkrip Wawancara Nomor 02/W/25-IX/2023

dari pembelajaran praktik ibadah secara visual adalah dalam bentuk banner tentang tata cara wudhu beserta doanya. “Kalau selain video itu kita pakek kombinasi antara gambar dan tulisan. Contohnya bisa mas lihat di tempat wudhu samping mushola itu. Disana kita pasang banner tentang tata cara melakukan wudhu dan doanya. biar memudahkan anak-anak juga.”¹⁴



Gambar 3. 5 Pembelajaran dalam Bentuk Video dan Banner

Sumber : Dokumentasi Peneliti

c. Komunikasi Sentuhan

Dalam melakukan pembelajaran praktik ibadah sholat dan wudhu guru menggunakan sentuhan secara fisik untuk menunjukkan gerakan sholat dan wudhu kepada siswa. Selain itu sentuhan fisik juga digunakan untuk membenarkan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh siswa. Seperti berikut hasil observasi peneliti,

Salah satu siswa bernama Shoffi melakukan praktik wudhu, dari langkah pertama yaitu berkumur hingga membasuh muka berjalan dengan lancar, setelah itu Shoffi membasuh kedua tangannya. Namun Shoffi hanya membasahi tangannya sampai bawah siku, sedangkan gerakan wudhu yang benar harus membasuh tangan hingga

¹⁴ Transkrip Wawancara Nomor 02/W/25-IX/2023

batas siku. Kemudian guru mengatakan secara lisan mengenai cara membasuh tangan yang benar. Namun Shoffi tetap tidak mengerti, hingga akhirnya guru memberi tahu dengan menyentuh siku Shoffi dengan tujuan menunjukkan batas wudhu yang benar.¹⁵

Dari hasil observasi peneliti, guru juga melakukan komunikasi sentuhan pada saat pembelajaran praktik ibadah sholat. Seperti berikut,

Siswa yang bernama Azam dan Rofiq ketika melakukan salah satu gerakan dalam sholat yaitu rukuk nampak masih salah. Dimana seharusnya ketika rukuk posisi punggung rata dan sejajar dengan posisi kepala yang menghadap ke tempat sujud. Namun apa yang dilakukan oleh kedua anak tersebut tidak demikian. Kemudian guru mengingatkan mereka bagaimana gerakan yang benar, namun mereka tidak mengerti. Sehingga guru harus membenarkan gerakan tersebut dengan menyentuh punggung dan kepala agar sejajar dan benar sesuai aturan. Hal tersebut juga terjadi pada saat duduk tasyahud akhir. Mereka masih kebingungan tentang bagaimana cara duduk yang benar. Kemudian guru menggerakkan kaki mereka hingga ke posisi duduk yang benar.¹⁶

d. Komunikasi Gerakan Tubuh

Peneliti juga melakukan pengamatan pada saat terjadinya komunikasi antara guru dengan siswa tunawicara pada saat pembelajaran praktik ibadah. Pengamatan peneliti dibenarkan oleh Ibu Tri Novembri, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa untuk mendapatkan perhatian siswa dan berjalannya komunikasi selalu melibatkan kontak mata.

Iya mas, seperti waktu saya lagi menerangkan di depan tadi tentang jumlah rokaat sholat, terus salah satu dari mereka

¹⁵ Observasi Peneliti, pada Senin, 25 September 2023

¹⁶ Ibid

mau saya tanya. kalau enggak saya lihat mereka ya otomatis ga nyambung. Apalagi anak-anak ini memiliki keterbatasan di indera komunikasinya. .¹⁷

Selain Ibu Tri Novembri, ibu Yatin juga menuturkan bahwa setiap komunikasi dengan anak tunawicara selalu melibatkan kontak mata “Biar komunikasinya nyambung juga perlu tatap muka Ya meskipun anak tunawicara itu bisa mendengar apa yang kita ucapkan ya, tapi kita ngga tahu mereka mengatakan apa kalau ngga kita lihat isyaratnya secara langsung.”¹⁸ Dari informasi yang telah disampaikan oleh informan menunjukkan bahwa komunikasi dengan anak tunawicara selalu tatap muka.

Selain adanya tatap muka, guru juga menggunakan gerakan tubuh untuk menyampaikan pembelajaran praktik ibadah. Seperti pada pembelajaran ibadah sholat. Di awali dengan penjelasan menggunakan isyarat kemudian guru menunjukkan gerakan-gerakan sholat secara langsung. Seperti yang dikatakan langsung oleh Ibu Tri Novembri. “Biasanya kalau yang berkaitan dengan gerakan-gerakan sering saya contohkan secara langsung. Seperti takbiratul ihkram itu saya jelaskan dulu nah terus saya kasih contoh gerakannya seperti apa, nanti kemudian anak-anak mengikuti.”¹⁹

Gerakan tubuh yang dilakukan oleh guru juga mengandung pesan-pesan tertentu yang sudah dipahami oleh siswa. Seperti hasil observasi

¹⁷ Ibid

¹⁸ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-IX2023

¹⁹ Transkrip Wawancara Nomor 02/W/25-IX/2023

yang peneliti peroleh, seperti berikut,

ketika siswa ragu-ragu untuk melakukan gerakan sholat siswa akan melihat guru, kemudian guru hanya menganggukkan kepala sebagai tanda bahwa apa yang dilakukan sudah benar. Hal ini juga terjadi ketika praktik wudhu. Banyak siswa yang masih ragu dan belum menghafal urutan gerakan yang benar dalam praktik wudhu. Salah satu siswa bernama Kelvin ketika melakukan praktik wudhu, ia lupa gerakan apa yang seharusnya dilakukan. Kemudian guru menunjukkan gerakan mengusap tangan yang berarti gerakan yang harus dilakukannya adalah membasuh kedua tangan. Setelah membasuh kedua tangan Kelvin juga tidak mengingat apa yang harus dilakukan. Kemudian guru menunjukkan gerakan mengusap kepala.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa gerakan tubuh dalam komunikasi berfungsi sebagai pelengkap serta merupakan suatu cara untuk menjelaskan atau mengilustrasikan pesan melalui gerakan tubuh. Apa yang peneliti temui dalam observasi juga dibenarkan oleh Ibu Tri Novembri “Salah satu cara saya mengingatkan mereka ya seperti itu tadi, hanya tak kasih gerakan sedikit gitu mereka insyaallah sudah bisa memahami. Tapi ya enggak semuanya, cuma gambarannya seperti itu”



Gambar 3. 6 Proses Pembelajaran Praktik Sholat

Sumber : Dokumentasi Peneliti

2. Hambatan Komunikasi Nonverbal Guru pada Siswa Tunawicara dalam Menyampaikan Materi Praktik Ibadah

Pada setiap interaksi manusia yang melibatkan unsur komunikasi di dalamnya tidak akan terlepas dari gangguan komunikasi. Gangguan atau *noise* ini dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dalam pemaknaan pesan antara komunikator dengan komunikan. Dampak dari gangguan komunikasi dapat menyebabkan terhambatnya proses komunikasi. Dan akhirnya mengakibatkan pesan yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Gangguan komunikasi dapat muncul dari berbagai sumber, termasuk komunikator, media yang digunakan, atau bahkan pada penerima pesan itu sendiri.

Dalam penelitian ini terdapat hambatan komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa tunawicara adalah adanya perbedaan bahasa isyarat yang digunakan. Dimana tidak semua siswa tunawicara di tingkat SD mampu menggunakan Sistem Bahasa Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) sesuai dengan kurikulum yang di pakai di SLB Negeri Badegan.²⁰ Hal ini sesuai yang di katakan oleh Ibu Tri Novembri.

Hambatannya itu ya adanya perbedaan bahasa isyarat yang kita gunakan. Karena anak-anak masih terbiasa menggunakan bahasa ibu atau BISINDO itu. nah bahasanya itu bisa berbeda-beda antara satu anak dengan yang lain. Ditambah anak di tingkat SD itu ya belum begitu paham

²⁰ Observasi Peneliti, pada Kamis, 12 Januari 2023

tentang huruf alfabet. Jadinya kita harus bisa menyesuaikan bahasa mereka juga sambil mengajari bahasa isyarat SIBI.²¹

Selain Ibu Tri Novembri, adanya perbedaan penggunaan bahasa isyarat juga di sampaikan oleh Ibu Yatin.

kalau yang udah kelas 5 6 gitu ya kemampuannya sudah lumayan, kalau yang masih awal masuk seperti kelas 1 ya belum bisa. Karena permasalahan di tingkat SD itu ya bahasanya tadi. Mereka pakek bahasa isyaratnya yang digunakan sehari-hari ketika di rumah sedangkan di sini pakeknya SIBI, ada ketidaksamaan pengertian. Tapi kita juga memaklumi akan hal tersebut. Pelan-pelan kita sesuaikan. Melatihnya pun juga lumayan lama karena mereka belum begitu paham juga tentang huruf.²²

Adanya perbedaan penggunaan bahasa isyarat juga menimbulkan hambatan dalam bahasa sandi. Hambatan dalam penafsiran pesan terjadi kepada salah satu siswa kelas 2 SDLB Badegan Ponorogo. Siswa yang bernama Aurel dan Rofiq diminta untuk menuliskan shalat dzuhur beserta jumlah rakaatnya di papan tulis. Namun Aurel justru menuliskan shalat subuh. Kemudian guru menghampiri Aurel dan menjelaskan kembali mengenai tugas apa yang diperintahkan. Berikut penjelasannya:

Tadi ibu menyuruh untuk menuliskan shalat dzuhur dan jumlah rakaatnya, bukan shalat subuh. ayo Aurel coba di tulis lagi. Guru memberi perintah dengan mengucapkan secara lisan dan isyarat serta memberikan isyarat angka.²³

Berdasarkan observasi tersebut dapat diketahui bahwa suatu perintah yang sama ketika diberikan kepada dua orang yang berbeda dapat

²¹ Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-I/2023

²² Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-IX/2023

²³ Observasi Peneliti, pada Senin, 25 September 2023.

memunculkan pemahaman yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penafsiran akan suatu simbol dalam pesan sangat bergantung pada tingkat pemahaman siswa masing-masing. Artinya, setiap komunikasi yang digunakan guru memiliki peran penting untuk memecahkan hambatan komunikasi.

Hambatan komunikasi juga terdapat pada guru sebagai penyampai pesan. Latar belakang pendidikan guru sangat berpengaruh terhadap penguasaan materi dan bentuk pembelajaran yang disampaikan. Menurut data yang peneliti dapatkan, SLB Negeri Badegan Ponorogo tidak memiliki guru dengan latar belakang Pendidikan Agama Islam. Akibatnya, pembelajaran agama Islam dilakukan oleh setiap wali kelas yang memang tidak menguasai sepenuhnya tentang materi Pendidikan Agama Islam. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Ibu Tri Novembri.

jelas berpengaruh ya, karena saya sendiri bukan berasal dari pendidikan agama, terus di sini tidak ada kurikulumnya jadi mungkin secara bahan materi yang saya ajarkan ke anak-anak yang menurut saya paham aja. terus dari metode pembelajaran juga ya, mungkin kalau yang basicnya pendidikan agama punya metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Secara penguasaan materi pastinya juga beda.²⁴

Kurangnya penguasaan materi oleh guru berdampak pada keterbatasan cara mengajar kepada siswa juga disampaikan oleh Ibu Yatin.

kalau kurikulumnya kita kan pakek yang kurikulum merdeka. Tapi kalau untuk pelajaran agama itu ya hanya kita sesuaikan sendiri-sendiri. Tidak ada bukunya. Berhubung guru-guru disini pendidikannya buka agama

²⁴ Transkrip Wawancara Nomor 02/W/25-IX/2023

jadi ya agak takut kalau disuruh ngajar yang agak berat. Seperti ngaji itu ya paling cuma pengenalan huruf hijaihnya saja.²⁵

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru sebagai pengirim pesan memiliki hambatan mengenai pemahaman pesan yang akan di sampaikan kepada peneriman pesan. Tidak adanya kurikulum mengenai pembelajaran agama Islam di sekolah SLB juga berpengaruh kepada metode serta bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran praktik ibadah.

Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti temui ketika melakukan observasi. Pada saat pembelajaran agama mengenai praktik ibadah peneliti berinisiatif untuk memberikan bahan pembelajaran berupa video animasi mengenai tata cara wudhu. Hasil observasi peneliti digambarkan sebagai berikut:

peneliti menyiapkan materi di laptop yang akan digunakan sebagai media pembelajaran. Sebelum itu peneliti sudah meminta izin dan menunjukkan materi terlebih dahulu kepada guru. Kemudian pembelajaran melalui video di mulai dengan di bantu penjelasan oleh guru. Siswa sangat memperhatikan pembelajaran dan menunjukkan respon ketertarikan akan materi yang diberikan dengan mengacungkan jempol kepada guru.²⁶

²⁵ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-IX/2023

²⁶ Observasi Peneliti, pada Senin 25 September 2023



Gambar 3.7 Siswa Sedang Memperhatikan Video Pembelajaran

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Setelah pembelajaran menggunakan video tersebut, guru mengajak murid untuk secara langsung mempraktekan gerakan-gerakan wudhu yang telah dipelajari di dalam kelas tersebut secara bergantian. Berikut penjelasannya:

Salah satu siswa yang bernama Azam melakukan langkah-langkah wudhu dengan benar. Kemudian pada saat setelah membasuh rambut Azam lupa langkah apa yang selanjutnya dilakukan. Kemudian guru hanya mengucapkan “di video tadi setelah membasuh rambut membasuh apa”. Hanya dengan ucapan tersebut Azam mengingat kembali dan membasuh telinganya. Hal tersebut juga terjadi pada Aurel, dimana aurel lupa tentang tata cara membasuh telinga. Kemudian guru mengucapkan “itu salah, coba di ingat di video tadi seperti huruf C” artinya gerakan yang benar adalah mengusap telinga dari bawah ke atas. Hanya menyebutkan huruf C Aurel sudah memahami apa yang di maksud.²⁷

²⁷ Ibid



Gambar 3. 8 Siswa Sedang Melakukan Praktek Wudhu

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dari hasil observasi peneliti tersebut dapat diketahui bahwa metode serta bahan ajar sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman siswa. Pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami tentunya akan menarik minat siswa untuk belajar.

Hambatan juga dapat terjadi pada komunikasi atau penerima pesan. Hambatan ini terjadi ketika penerima pesan gagal untuk menerjemahkan pesan apa yang disampaikan oleh komunikator kepadanya. Hambatan tersebut terjadi pada siswa kelas IV yang bernama Rofiq. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh, hambatan dapat digambarkan sebagai berikut:

Guru memerintahkan Rofiq untuk maju ke depan, kemudian guru memerintahkan Rofiq untuk menuliskan kata “subuh” di papan tulis. Namun Rofiq hanya menuliskan huruf “subu” tanpa huruf h. Kemudian guru memberitahu jika tulisannya masih salah dan menunjukkan kata h dengan bahasa isyarat dan lisan. Namun Rofiq nampak kebingungan sehingga guru berulang kali menunjukkan huruf “h”. Hingga pada akhirnya guru menuliskan huruf dipapan tulis agar Rofiq mengerti.²⁸

²⁸ Observasi Peneliti, pada Senin, 25 September 2023

Ibu Tri Novembri juga menuturkan “Menurut saya yang sulit itu ketika mengajar anak kelas satu sampai tiga. Karena saya harus mengulang-ulang kata yang saya ucapkan ke mereka. setiap artikulasi juga harus jelas karena mereka juga baru belajar huruf abjad itu.”²⁹

Guru juga terkadang gagal untuk memahami apa yang disampaikan oleh siswa. Hal ini menyebabkan terjadinya hambatan secara psikologis. Ketika anak berkomunikasi dengan guru namun guru tidak dapat memahami akan menyebabkan emosi anak tunawicara menjadi tidak stabil. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Tri Novembri, “kadang anak-anak itu marah ketika mereka ingin menyampaikan sesuatu atau pengen sesuatu tapi kitanya gak bisa memahami kemauannya itu apa. Itu pasti langsung kelihatan kesal wajahnya, kadang ya ngambek.”³⁰

Hambatan komunikasi ini juga terletak pada kondisi fisik yang dimiliki oleh komunikan. Dimana komunikan dalam penelitian ini yaitu siswa SDLB kelas B memiliki gangguan fisik atau kesehatan berupa gangguan pendengaran dan gangguan bicara secara lisan. Kondisi tersebut menjadi salah satu penghambat dalam proses pembelajaran praktik ibadah. Gangguan fisik tersebut menyebabkan pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih lama dari pada siswa normal umumnya.

Ibu Tri Novembri selaku wali kelas menuturkan bahwa kondisi fisik sangat berpengaruh pada proses pembelajaran.

²⁹ Transkrip Wawancara Nomor 02/W/25-IX/2023

³⁰ Ibid

yang pasti tidak semuanya bisa langsung paham. Seperti surat alfatihah itu ya, belajarnya ga cukup sehari bisa dua ayat gitu. Kadang dua ayat itu bisa sampek dua minggu untuk mensinkronkan antara tulisan, bahasa isyaratnya, dan juga mimik bibir saya. apalagi kalau bacaan-bacaan sholat itu kan lebih banyak lagi. Jadi kita ga memaksa mereka harus hafal. Tapi yang penting mereka paham maksud dan tujuan sholat itu apa, dan terbiasa dengan gerakannya.³¹

Hambatan fisik berupa gangguan bicara juga menjadi faktor penghambat bagi guru untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa akan materi yang telah disampaikan. Seperti yang disampaikan oleh ibu Tri Novembri, “Selain itu kesulitan kita itu juga ketika anak itu tidak mau mengeluarkan suaranya sama sekali, ga mau berteriak, kadang hanya bibirnya aja yang bergerak. Jadi kita nggak tahu pemahamannya itu sampai mana.”³²

Dari hasil wawancara tersebut hambatan fisik juga berpengaruh pada proses timbal balik yang dilakukan oleh siswa. Timbal balik atau *feedback* yang diberikan siswa adalah salah satu bentuk tolak ukur bagi guru untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa akan materi pembelajaran yang diberikan.

3. Solusi dalam Penyampaian Praktik Ibadah Pada Siswa Tunawicara

Adanya berbagai hambatan komunikasi yang terjadi antara siswa dan guru dapat menyebabkan terganggunya proses pembelajaran di dalam kelas. Guru sebagai pilar utama dalam pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan komunikasi tersebut secara mandiri dan

³¹ Transkrip Wawancara Nomor 02/W/25-IX/2023

³² Transkrip Wawancara Nomor 02/W/25-IX/2023

kreatif. Sehingga dapat terciptanya suatu pembelajaran yang efektif. Berikut adalah solusi dalam mengatasi hambatan komunikasi pada pembelajaran praktik ibadah pada siswa tunawicara.

1. Evaluasi dan Rapat Koordinasi

Untuk mengatasi problematika guru dalam proses pembelajaran praktik ibadah pada siswa tunawicara, salah satu cara atau solusi yang dilakukan guna meminimalisir terjadinya hambatan dan tercapainya tujuan pembelajaran seperti apa yang diungkapkan oleh Bapak Punjung selaku Kepala Sekolah sebagai berikut

“Untuk kurikulum agama SLB terlebih di tingkat SD memang tidak ada. Namun kita menggunakan kurikulum agama di sekolah biasa tetapi kita modifikasi sedemikian rupa dan kita sesuaikan dengan kemampuan siswa. Jadi di SLB itu memang bukan siswa yang mengikuti kurikulum, tapi kurikulumnya yang menyesuaikan dengan siswa. Setiap satu semester kita juga melakukan ujian seperti sekolah normal. Tujuannya ya untuk tolak ukur pengetahuan siswa. Kemudian di setiap satu semester kita sebagai guru juga melakukan rapat koordinasi untuk menyesuaikan RPP agar target pembelajaran itu bisa tercapai. Sehingga secara tidak langsung mendorong guru untuk terus belajar dan berinovasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mengingat di SLB ini tidak ada guru dengan latar belakang pendidikan agama.”³³

Hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan pada proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran dengan melakukan penyesuaian kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus, guru juga melakukan ujian sebagai bahan

³³ Transkrip Wawancara Nomor 03/W/25-IX/2023

evaluasi. Dalam rangka mencapai efektivitas pembelajaran, guru selalu melakukan rapat koordinasi untuk menyusun dan memodifikasi rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2. SIBI Sebagai Muatn Lokal (Muatan Lokal)

Perbedaan penggunaan bahasa isyarat antara siswa dan guru mengakibatkan tidak efektifnya pembelajaran yang dilakukan. Pada tingkat sekolah dasar penggunaan bahasa isyarat masih cenderung memiliki banyak perbedaan. Hal ini diakibatkan anak baru memasuki fase pendidikannya dan bahasa yang digunakan masih sesuai dengan kebiasaan di lingkungan masing-masing yang berbeda. Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran kedepan, bahasa isyarat siswa harus disesuaikan dengan kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan standar nasional. Salah satu usaha yang dilakukan oleh SLB Negeri Badegan adalah memasukkan SIBI sebagai muatan lokal. Hal ini sesuai dengan Bapak Punjung Wibowo selaku Kepala Sekolah,

Kalau dulu memang kita pakai BISINDO atau bahasa ibu itu. Tapi bahasa isyaratnya antara satu anak dengan yang lain itu berbeda. Misalnya bahasa isyarat yang ada di Ponorogo dengan Madiun pasti memiliki perbedaan. Nah karena ada beberapa hambatan tersebut, akhirnya sekolah membuat program bahasa isyarat yang mengacu pada kamus SIBI. Sejak tahun 2006 itu kita mulai memasukkan SIBI ke dalam muatan lokal.³⁴

Selain memasukkan SIBI sebagai muatan lokal, usaha dalam penggunaan SIBI juga dilakukan kepada orang tua. Bapak Punjung

³⁴ Transkrip Wawancara Nomor 03/W/25-IX/2023

Wibowo juga menuturkan,

Orang tua siswa juga kita dorong untuk belajar SIBI di rumah pakai kamus yang ada di sekolah. Kalau sekarang SIBI itu sudah ada kamus dalam bentuk aplikasi. Jadi semakin mempermudah sebenarnya. Kita berharap semua dapat mempelajari SIBI jadi bahasa isyarat yang digunakan itu bisa sinkron.³⁵

3. Pembiasaan Ibadah

Salah satu bentuk upaya pembelajaran mengenai praktik ibadah adalah dengan pembiasaan berdoa sebelum memulai pembelajaran. Diadakannya program sholat dhuha dan juga sholat dzuhur berjamaah di sekolah. Hal ini bertujuan untuk pembiasaan serta menjadi salah satu metode pembelajaran mengenai praktik ibadah yang dilakukan di luar kelas. Sesuai dengan penuturan Bapak Punjung Wibowo berikut,

Salah satu program kita dalam pembelajaran agama itu ya kita biasakan membaca doa sebelum kelas pagi itu, ada bacaan-bacaan surat pendek yang mudah-mudah saja. Nah kalau di luar kelas kita adakan program sholat dhuha sama sholat dzuhur. Tapi sekarang kita hanya sholat dzuhur saja. Kalau yang sholat dhuha agak sulit karena anak-anak disini kan tidak pasti datangnya jam berapa, ya kita memaklumi. Jadi yang kita maksimalkan itu sholat dzuhur. Untuk anak-anak yang masih SD tidak kita tuntutan bisa, tapi yang penting ngerti dan terbiasa sama gerakan-gerakan sholat itu³⁶

4. Komunikasi Interpersonal

Adanya berbagai hambatan dalam proses komunikasi pembelajaran praktik ibadah di kelas mengakibatkan terganggunya pemahaman pada

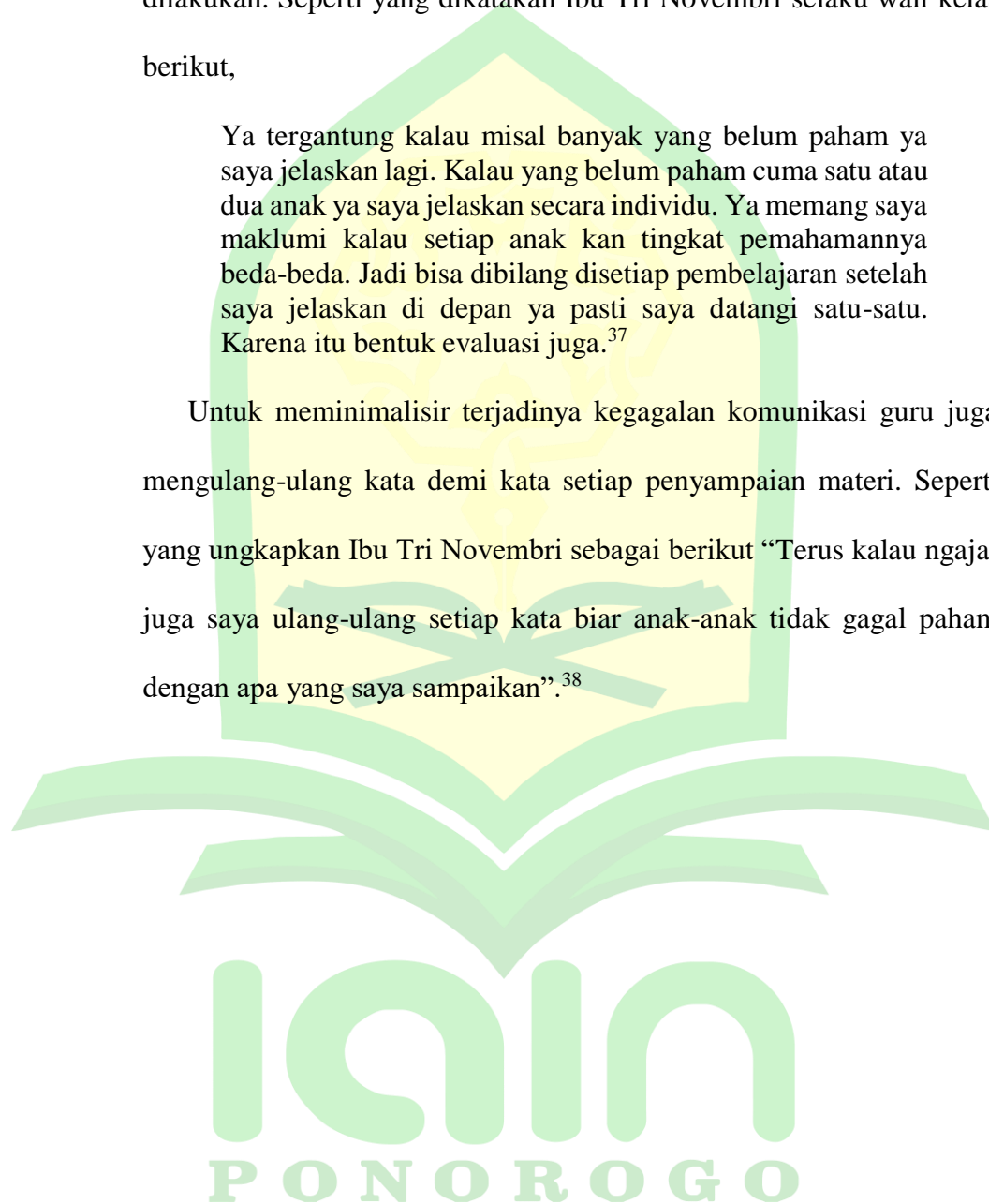
³⁵ Transkrip Wawancara Nomor 03/W/25-IX/2023

³⁶ Transkrip Wawancara Nomor 03/W/25-IX/2023

siswa. Dalam mengatasi hambatan tersebut guru harus menjelaskan ulang kepada siswa mengenai materi pembelajaran yang telah dilakukan. Seperti yang dikatakan Ibu Tri Novembri selaku wali kelas berikut,

Ya tergantung kalau misal banyak yang belum paham ya saya jelaskan lagi. Kalau yang belum paham cuma satu atau dua anak ya saya jelaskan secara individu. Ya memang saya mklumi kalau setiap anak kan tingkat pemahamannya beda-beda. Jadi bisa dibilang disetiap pembelajaran setelah saya jelaskan di depan ya pasti saya datangi satu-satu. Karena itu bentuk evaluasi juga.³⁷

Untuk meminimalisir terjadinya kegagalan komunikasi guru juga mengulang-ulang kata demi kata setiap penyampaian materi. Seperti yang ungkapkan Ibu Tri Novembri sebagai berikut “Terus kalau ngajar juga saya ulang-ulang setiap kata biar anak-anak tidak gagal paham dengan apa yang saya sampaikan”.³⁸



³⁷ Transkrip Wawancara Nomor 02/W/25-IX/2023

³⁸ Ibid

BAB IV

ANALISIS BENTUK KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM

PEMBELAJARAN PRAKTIK IBADAH PADA SISWA TUNAWICARA

DI SLB NEGERI BADEGAN PONOROGO

A. Bentuk Komunikasi Nonverbal Guru dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Pada Siswa Tunawicara

Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk pengembangan diri para peserta didik ke arah yang positif dan baik bagi dirinya ataupun lingkungan. Untuk mewujudkan terjadinya proses pendidikan yang efektif perlu adanya peran komunikasi yang baik. Sesuai dengan Carl I. Hovland yang mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana seorang individu atau komunikator memberikan stimulus dengan menggunakan lambang bahasa baik verbal maupun nonverbal yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku orang lain.¹

Dari paparan data yang telah peneliti jelaskan di bab sebelumnya dapat disimpulkan terdapat beberapa bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan guru dalam pembelajaran praktik ibadah pada siswa tunawicara di SDLB Negeri Badegan Ponorogo adalah sebagai berikut,

¹ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Dan Praktik*, 32.

1. Bentuk-Bentuk Komunikasi Nonverbal

Pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas keberhasilan guru menyampaikan materi pembelajaran ditentukan oleh kualitas komunikasi yang digunakan. Berbagai metode dan bentuk komunikasi akan digunakan apabila dapat membantu untuk tercapainya tujuan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Salah satu bentuk komunikasi yang tidak lepas dari aktivitas komunikasi manusia adalah komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal merupakan pelengkap dari aktivitas komunikasi verbal.

Bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak tunarungu/tunawicara, komunikasi nonverbal memiliki peran inti dalam aktivitas komunikasinya. Begitu juga pada kegiatan pembelajaran siswa tunawicara di SDLB Negeri Badegan Ponorogo, komunikasi yang digunakan adalah komunikasi nonverbal. Guru menggunakan berbagai macam cara agar tercapainya setiap tujuan pembelajaran. Salah satunya adalah memanfaatkan dan mengoptimalkan berbagai bentuk komunikasi nonverbal mulai dari komunikasi visual, gerakan tubuh, sentuhan dan isyarat.

Penggunaan berbagai bentuk komunikasi nonverbal dalam pembelajaran akan memudahkan kedua belah pihak yaitu guru sebagai seseorang yang bertugas untuk menyampaikan materi dan siswa sebagai seorang yang memiliki kebutuhan akan ilmu. Terkait hal ini yang terjadi berdasarkan temuan data yang penulis peroleh dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a) Komunikasi Visual

Ibu Tri Novembri selaku wali kelas SDLB-B Negeri Badegan Ponorogo menggunakan bentuk komunikasi visual sebagai salah satu cara pembelajarannya. Komunikasi visual digunakan untuk menyampaikan materi-materi yang mengandung gerakan seperti sholat dan wudhu. Penggunaan media visual sangat memudahkan anak tunawicara untuk mengetahui dan mensinkronkan antara gerakan dan bacaan dengan mengoptimalkan indera penglihatan.

Seperti pada pembelajaran sholat, guru menggunakan media visual berbentuk video untuk memudahkan siswa mengetahui gerakan-gerakan yang dilakukan ketika sholat. Mulai dari gerakan takhbiratul ikhram sampai dengan gerakan salam. Karena pada ibadah shalat setiap gerakan yang dilakukan pastinya terdapat bacaan atau doa yang harus diucapkan.



Gambar 4. 1 Materi Praktik Ibadah Sholat Berbentuk Video Animasi

Sumber: Wali Kelas SDLB-B Negeri Badegan Ponorogo

Seperti pada gerakan rukuk, dengan menggunakan video animasi memudahkan guru untuk menunjukkan bagaimana gerakan dan posisi

badan yang harus dilakukan. Hal ini akan memudahkan guru untuk menjelaskan gerakan tersebut secara isyarat. Tidak hanya itu, dengan melihat materi berbentuk video, siswa secara tidak langsung akan memiliki gambaran mengenai gerakan-gerakan yang dilakukan dalam shalat. Video juga disertai dengan arti dari setiap lafadz bacaan sehingga memudahkan proses penerjemahan ke dalam bahasa isyarat.

Bentuk komunikasi visual yang digunakan selain video adalah tulisan dan gambar dalam bentuk banner, penggunaan banner tentang tata cara wudhu merupakan salah satu strategi pembelajaran praktik ibadah yang dilakukan di luar kelas. Pada banner tersebut terdapat gambar mengenai tata cara wudhu lengkap dengan penjelasan berbentuk tulisan dan doa. Pada saat anak-anak melakukan praktik wudhu secara langsung, guru menunjukkan langkah-langkah yang harus dilakukan sesuai dengan apa yang ada di banner.

Dengan menggunakan komunikasi visual tentunya guru sangat terbantu ketika menjelaskan pembelajaran yang berbentuk gerakan. Karena pada praktik ibadah seperti shalat dan wudhu disertai gerakan terdapat bacaan. Hal ini akan sulit dilakukan guru jika tidak menggunakan alat bantu seperti video dan gambar. Karena guru harus menunjukkan gerakan beserta bacaan dengan bahasa isyarat secara bersamaan. Oleh karena itu, komunikasi visual berbentuk video sangat efektif digunakan sebab video pembelajaran sudah dilengkapi dengan bacaan atau doa di setiap gerakan dan juga arti dari bacaan tersebut.

Bagi siswa tunawicara komunikasi visual juga memudahkan pemahaman mereka, karena secara langsung dapat mengetahui gerakan serta bacaan yang harus dilakukan. Selain itu, suatu pembelajaran yang berbentuk gerakan tentunya akan sangat mudah dipahami dan diingat jika divisualisasikan daripada hanya dideskripsikan dengan kata-kata.

Sesuai dengan teori komunikasi visual yang dikemukakan oleh Jalaludin Rakhmat dalam buku *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*, komunikasi visual adalah sebuah rangkaian proses penyampaian informasi atau pesan kepada pihak lain dengan penggunaan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indera penglihatan yang mengkombinasikan seni, lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampaiannya.²

b) Komunikasi Sentuhan

Dalam memberikan pemahaman kepada siswa tunawicara, salah satu bentuk komunikasi yang digunakan guru adalah komunikasi sentuhan. Komunikasi sentuhan berperan untuk menyampaikan pesan tentang tujuan atau perasaan dari sang penyentuh.³ Ibu Tri Novembri selaku wali kelas SDLB-B Negeri Badegan Ponorogo menggunakan komunikasi sentuhan sebagai metode yang efektif dalam pembelajaran praktik ibadah sholat dan wudhu kepada siswa tunawicara.

Bagi guru komunikasi sentuhan berguna untuk mempermudah ketika ingin menunjukkan gerakan yang benar pada ibadah sholat dan

² Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal*, 287.

³ Jalaludin Rakhmat, 287.

wudhu. Pada praktik wudhu guru memberi contoh gerakan-gerakan tertentu ketika terdapat murid yang lupa dengan gerakan apa yang harus dilakukan. Dalam metode pembelajaran yang berhubungan dengan praktik, pembelajaran memang lebih efektif jika menggunakan gerakan fisik.

Komunikasi sentuhan juga efektif digunakan guru untuk membenarkan gerakan siswa yang tidak sesuai. Sentuhan fisik berfungsi sebagai sarana yang memungkinkan siswa untuk mampu memahami dan juga menginternalisasikan gerakan-gerakan ibadah dengan benar. Komunikasi sentuhan juga berperan sebagai pelengkap dalam komunikasi verbal. Ketika siswa tidak memahami instruksi dari guru secara lisan, guru menggunakan sentuhan untuk mengkomunikasikan aturan dan gerakan yang benar.

c) Komunikasi Gerakan Tubuh

1) Kontak mata atau tatapan muka

Kontak mata sebagai pengatur dalam komunikasi, kontak mata dapat memberikan pesan kepada orang lain bahwa komunikator akan melakukan interaksi atau komunikasi dengan komunikan. kontak mata juga dapat menunjukkan pesan bahwa komunikan menolak atau menghindari terjadinya proses komunikasi. Kontak mata yang dilakukan oleh guru SDLB Negeri Badegan Ponorogo kepada siswa tunawicara pada saat pembelajaran bertujuan untuk mendapatkan perhatian siswa, sehingga siswa mengetahui bahwa guru akan

melakukan komunikasi secara interpersonal.

Kontak mata yang dilakukan antara guru dengan siswa tunawicara juga berperan dalam terjadinya umpan balik pada komunikasi yang sedang dilakukan. Untuk dapat menangkap pesan yang disampaikan menggunakan bahasa isyarat perlu adanya kontak mata atau saling berhadapan sehingga bahasa isyarat dapat diterjemahkan melalui indera penglihatan.

Dalam setiap komunikasinya, guru selalu melibatkan kontak mata dengan siswa tunawicara. Dengan adanya kontak mata, guru dapat mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan oleh siswa tunawicara melalui bahasa isyarat. Sedangkan bagi siswa tunawicara kontak mata berguna untuk mengetahui mimik bibir lawan bicaranya serta sebagai penegasan bahwa mereka sedang diajak berkomunikasi. Kesimpulannya kontak mata atau tatapan muka dalam komunikasi antara guru dengan siswa tunawicara bertujuan agar terjadinya umpan balik atau *feedback*. Karena *feedback* merupakan tolak ukur terjadinya pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan.

2) Ekspresi wajah

Dalam komunikasinya dengan siswa tunawicara, guru di SDLB Negeri Badegan Ponorogo selalu menggunakan ekspresi wajah seperti halnya tersenyum. Hal ini dilakukan karena anak tunawicara masih cenderung sensitif secara emosional. Sehingga ekspresi wajah yang dilakukan guru cukup berpengaruh pada proses komunikasi.

Ekspresi wajah digunakan agar komunikasi yang terjalin lebih ekspresif.⁴

3) Gerak isyarat atau *Gesture*

Pada pembelajaran praktik ibadah guru menggunakan gerakan tubuh sebagai pelengkap bahasa isyarat seperti halnya pada pembelajaran praktik sholat dan wudhu. Ibu Tri Novembri menuturkan jika salah satu cara yang dilakukan untuk mengingatkan gerakan praktik ibadah hanya menggunakan gerakan-gerakan sederhana. Guru menggunakan gerakan tubuh sebagai bentuk komunikasi untuk mengilustrasikan gerakan-gerakan dalam praktik ibadah. Sehingga penggunaan gerakan tubuh sebagai bentuk komunikasi nonverbal secara jelas sangat membantu siswa dalam melaksanakan praktik ibadah.

Ketika siswa merasa ragu atau bingung tentang apa yang seharusnya dilakukan saat melakukan gerakan shalat dan wudhu, siswa melihat guru sebagai sumber informasi. Guru dengan gerakan tubuh yang sederhana seperti menganggukkan kepala yang memiliki arti bahwa apa yang dilakukan siswa benar atau gerakan mengusap tangan yang mengisyaratkan gerakan membasuh tangan dalam praktik wudhu. Terbukti menciptakan komunikasi yang efektif yang memungkinkan siswa untuk merespon dan mengikuti petunjuk dari guru.

⁴ Ahmad Sultra Rustan Nurhakki Hakiki, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublis Group Penerbit CV Budi Utama, 2017) 96.

d) Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat merupakan salah satu cara komunikasi yang digunakan oleh penyandang tunarungu/tunawicara agar dapat menerima dan memahami pesan.⁵ Dalam pembelajaran praktik ibadah terutama pelajaran yang berbentuk bacaan seperti doa dan surat-surat pendek. Penggunaan bahasa isyarat dinilai efektif karena sesuai dengan kebutuhan anak tunawicara. Guru SDLB-B Negeri Badegan Ponorogo menggunakan bahasa isyarat yang disertai dengan lisan dengan presentase sekitar 75% bahasa isyarat dan 25% bahasa lisan.

Pada pembelajaran praktik ibadah, bahasa isyarat sangat memudahkan siswa tunawicara dalam membaca serta menghafal doa dan surat-surat pendek. Guru menggunakan isyarat yang mengisyaratkan arti dari setiap doa atau surah yang dibaca. Sebelum memberikan pembelajaran guru dan siswa harus mengetahui terlebih dahulu arti dari setiap lafadz yang kemudian di isyaratkan. Untuk memudahkan pembelajaran guru hanya mengisyaratkan berdasarkan setiap kata, bukan huruf. Sebagai contoh, guru menggunakan gerakan tangan menunjuk ke atas untuk mengisyaratkan “Allah SWT”, menadahkan tangan mengisyaratkan sedang memohon sesuatu kepada Allah SWT.

Setiap kata diisyaratkan dengan sesedarhana mungkin oleh guru. Ini merupakan salah satu perencanaan komunikasi yang dilakukan oleh

⁵ Diah Rahmawati, *Panduan Bahasa Isyarat Untuk Pendamping Penyandang Tuli*, 15.

guru untuk mencapai tujuan pembelajaran pada siswa tunawicara. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh siswa, penggunaan bahasa isyarat dengan gerakan yang sederhana pada setiap kata dinilai lebih efektif digunakan daripada mengisyaratkan setiap ejaan atau huruf.

2. Jenis Bahasa Isyarat

Aktivitas komunikasi antara guru dengan siswa tunawicara di SDLB Negeri Badegan Ponorogo menggunakan bahasa isyarat secara masif. Ibu Yatin menuturkan jika komunikasi dengan anak tunawicara menggunakan bahasa isyarat SIBI ketika di dalam kelas dan di luar kelas. Penggunaan SIBI dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan hasil dari perencanaan strategi komunikasi dalam memfasilitasi komunikasi yang efektif bagi siswa tunawicara. Dalam hal ini, penggunaan SIBI bertujuan untuk menciptakan kejelasan dan konsistensi pada komunikasi antara guru dan siswa.

Berdasarkan bentuk komunikasi nonverbal dalam pembelajaran praktik ibadah yang telah disebutkan di atas, bentuk komunikasi paling efektif yang digunakan guru dalam pembelajaran ibadah shalat dan wudhu pada siswa tunawicara adalah komunikasi visual. Komunikasi visual dapat mencakup semua bentuk komunikasi mulai dari gerakan, tulisan, dan komunikasi secara lisan yang dimuat hanya dalam satu bentuk media. Sehingga dapat membantu guru dalam menjelaskan materi pembelajaran. Guru tidak harus melakukan usaha ekstra untuk menunjukkan gerakan-gerakan praktik ibadah dan lebih fokus pada komunikasi isyarat untuk menunjang pemahaman siswa.

Namun bukan berarti bentuk komunikasi lain tidak efektif. Untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran praktik ibadah bentuk-bentuk komunikasi tersebut berfungsi untuk saling melengkapi dan memiliki keterkaitan yang kuat.

Pada penelitian ini komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh guru memiliki beberapa fungsi sesuai dengan teori fungsi komunikasi nonverbal yang dikemukakan oleh Mark Knapp yaitu, komunikasi nonverbal sebagai pengulang pesan dari komunikasi secara verbal (Repetisi), sebagai penjelas dengan cara menggantikan dengan bahasa isyarat atau simbol-simbol (Substitusi), sebagai pelengkap makna dari komunikasi verbal (Komplemen), dan berfungsi sebagai penegas pesan verbal yang disampaikan kepada komunikan (Aksentuasi).

B. Hambatan Komunikasi Nonverbal Guru dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Pada Siswa Tunawicara

Beberapa ahli mengatakan bahwa tidaklah mungkin seseorang melakukan komunikasi yang benar-benarnya efektif. Terdapat banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi. Segala sesuatu yang menghalangi kelancaran komunikasi disebut sebagai gangguan (*noise*).⁶ Hal ini juga terdapat pada proses pembelajaran praktik ibadah pada anak tunawicara di SDLB Negeri Badegan Ponorogo. Berikut beberapa hambatan yang terjadi pada saat berlangsungnya komunikasi guru dengan siswa tunawicara ditinjau dari teori hambatan komunikasi:

⁶ Effendy, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*.

1. Hambatan dari Proses Komunikasi

a) Hambatan dari pengirim pesan

Hambatan ini terjadi pada komunikator selaku pengirim pesan, terjadinya hambatan komunikasi disebabkan kurangnya pemahaman guru mengenai materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini berdampak pada penguasaan materi, bahan ajar, serta metode pembelajaran yang digunakan. Guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama Islam memiliki pemahaman yang terbatas dan berpengaruh pada metode pembelajaran yang efektif untuk pembelajaran.

Tidak adanya kurikulum mengenai PAI juga menjadi hambatan bagi guru. Hal ini menyebabkan terbatasnya bahan ajar serta metode yang digunakan menjadi kurang bervariasi. Akibatnya guru hanya mengajarkan materi mengenai pembelajaran agama sebatas apa yang mereka pahami masing-masing. Tidak bisa dipungkiri bahwa pemahaman siswa mengenai suatu materi ditentukan dari materi dan metode yang digunakan. Padahal pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus memerlukan metode yang berbeda dengan pembelajaran siswa normal pada umumnya.

Dari paparan data pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa dalam pembelajaran praktik ibadah sangat dipengaruhi oleh metode dan bahan ajar digunakan. Seperti pada saat siswa lupa dengan tahapan yang harus dilakukan ketika wudhu. Ketika siswa lupa mengenai gerakan membasuh

telinga yang benar, guru hanya mengucapkan huruf “C” yang memiliki arti gerakan yang benar adalah membasuh telinga dari bawah ke atas seperti membentuk sebuah huruf C.⁷ Hal tersebut menunjukkan pentingnya metode pengajaran yang efektif dan komunikasi yang jelas dalam meningkatkan pemahaman siswa. Guru yang mampu mengkomunikasikan materi dengan cara yang sederhana dan menarik akan lebih berhasil dalam membantu siswa memahami dan mengingat informasi.

b) Hambatan bahasa sandi

Perbedaan penggunaan bahasa isyarat yang digunakan dapat dimaknai secara beragam sesuai persepsi orang yang menafsirkannya. Hambatan ini terjadi pada siswa tunawicara pada saat melakukan pembelajaran praktik ibadah. Setiap siswa memiliki penafsiran yang berbeda-beda terhadap bahasa isyarat yang dilakukan guru. Seperti penafsiran pesan yang diterima oleh Rofiq dan Aurel ketika diminta untuk menuliskan shalat dzuhur dan jumlah rakaatnya di papan tulis, namun Aurel justru menuliska shalat subuh. Artinya suatu pesan atau perintah yang sama ketika diberikan kepada orang yang berbeda.

Penafsiran pesan ini dipengaruhi oleh latar belakang, sosial, pendidikan, dan budaya masing-masing orang yang terlibat dalam aktivitas komunikasi tersebut.⁸ Setiap individu memiliki pengalaman dan pemahaman yang berbeda pada setiap bahasa isyarat yang

⁷ Observasi Peneliti, pada Senin, 25 September 2023

⁸ Dedi Mulyana, *Komunikasi Suatu Pengantar*.

diterimanya. Perbedaan pemahaman antara guru dengan siswa dapat terjadi karena perbedaan bahasa isyarat dan tingkat pemahaman siswa.

c) Hambatan psikologis

Hambatan psikologis terjadi karena tidak terciptanya kesesuaian antara pemahaman siswa tunawicara dengan guru. Hal ini disebabkan adanya perbedaan harapan antara pengirim pesan dan penerima pesan.⁹ Keterbatasan kemampuan komunikasi secara verbal ataupun isyarat yang dimiliki oleh siswa tunawicara menyebabkan adanya pesan-pesan tertentu yang tidak bisa disampaikan dan diterjemahkan oleh guru. Sehingga menyebabkan emosi anak tunawicara menjadi tidak stabil dan menghambat proses pembelajaran.

2. Hambatan Fisik

Hambatan fisik pada penelitian ini adalah adanya gangguan kesehatan berupa pendengaran dan gangguan bicara secara lisan. Hambatan fisik membuat proses pembelajaran menjadi lebih lambat dan memerlukan usaha yang tidak mudah. Ibu Tri Novembri menuturkan bahwa guru harus memahami dan mensinkronkan berbagai elemen pembelajaran termasuk bahasa isyarat, tulisan, dan gerakan tubuh.

Gangguan bicara mempengaruhi kemampuan siswa untuk memberikan umpan balik atau *feedback* kepada guru. Komunikasi verbal adalah cara yang umum digunakan untuk menilai pemahaman siswa. Namun, ketika siswa tidak mau mengeluarkan suara atau hanya menggerakkan bibirnya saja, guru

⁹ Effendy, *Dinamika Komunikasi*, 11.

akan kesulitan untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa memahami materi.

3. Hambatan Semantik

Hambatan yang terjadi pada proses pembelajaran di SDLB Badegan Ponorogo terdapat pada perbedaan bahasa yang digunakan antara siswa tunawicara dan guru. Siswa tunawicara di tingkat SD masih terbiasa menggunakan BISINDO atau bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari. Namun, ketika mereka masuk sudah memasuki pembelajaran di SDLB Negeri Badegan, mereka dihadapkan pada penggunaan bahasa isyarat SIBI yang memiliki perbedaan dengan bahasa yang biasa siswa gunakan. Bagi guru tentunya ini akan menghambat proses pembelajaran karena tidak adanya kesamaan makna dengan siswa tunawicara.

Hambatan semantik juga dipengaruhi oleh tingkat kemampuan penguasaan bahasa. Siswa yang sudah berada di kelas yang lebih tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik tentang SIBI. Sementara siswa yang baru masuk di kelas satu tentunya masih mempertahankan bahasa isyarat yang mereka gunakan sehari-hari. Adanya perbedaan makna dalam bahasa isyarat yang di pakai menjadi penghambat dalam kegiatan belajar mengajar. Pada dasarnya hambatan semantik terjadi karena sebagai berikut:

- a. Bahasa yang digunakan komunikator tidak sama dengan bahasa yang digunakan komunikan.
- b. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.

- c. Latar belakang budaya yang menyebabkan terjadinya salah persepsi terhadap simbol bahasa yang digunakan.¹⁰

Dari hasil paparan data dapat diambil kesimpulan bahwa adanya keterkaitan dan kesesuaian antara data mengenai hambatan komunikasi guru dalam pembelajaran praktik ibadah pada siswa tunawicara dengan teori hambatan komunikasi yang digunakan. Gangguan komunikasi pada penelitian ini dapat terjadi pada semua unsur-unsur komunikasi mulai dari komunikator, pesan, dan komunikan. Shanon dan Weaver dalam teorinya mengatakan gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi terhadap salah satu komponen komunikasi. Sehingga proses komunikasi tidak dapat berjalan secara efektif.¹¹

C. Solusi Komunikasi Nonverbal dalam Pembelajaran Pratik Ibadah Pada Siswa Tunawicara

Siswa dengan berkebutuhan khusus salah satunya tunawicara memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga pada tingkat pencapaian program pembelajaran antara satu individu dengan individu lain tidak sama. Guru sebagai fasilitator memiliki tugas untuk memilih serta menyesuaikan materi pembelajaran. Hambatan tersebut mengharuskan guru untuk memiliki solusi guna meminimalisir hambatan yang ada.

Setelah mengetahui hambatan yang terjadi pada proses komunikasi nonverbal antara guru dengan siswa tunawicara pada pembelajaran praktik ibadah. Berikut ini adalah solusi guru dalam mengatasi hambatan komunikasi

¹⁰ Hafied Cangara, *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*, 40-41.

¹¹ Hafied Cangara, *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*, 40-41.

yang terjadi dalam pembelajaran praktik ibadah pada siswa tunawicara

1. Evaluasi dan Rapat Koordinasi

Untuk mengatasi hambatan tidak adanya kurikulum serta tidak adanya guru dengan latar belakang pendidikan agama Islam yang dapat mengakibatkan tidak maksimalnya pembelajaran praktik ibadah yaitu dengan menggunakan kurikulum pendidikan agama di sekolah umum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunawicara melalui penyusunan RPP. Di setiap satu semester guru melakukan rapat koordinasi dengan kepala sekolah serta guru lainnya untuk memodifikasi RPP agar sesuai dengan kemampuan siswa dan tercapainya pembelajaran yang diinginkan. Tujuan dari modifikasi RPP yaitu untuk menyesuaikan kemampuan dari siswa tunawicara agar mampu menerima dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu bertujuan untuk mendorong guru agar terus belajar dan berinovasi untuk dapat memberikan pembelajaran yang optimal.

SLB Negeri Badegan juga melakukan ujian semester seperti pada sekolah normal lainnya. Ujian semester dilakukan sebagai tolak ukur kemampuan siswa yang digunakan sebagai bahan evaluasi bagi guru mengenai strategi pembelajaran atau RPP yang diterapkan apakah sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran atau belum, mengingat siswa berkebutuhan khusus memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda.

2. SIBI Sebagai Mulok (Muatan Lokal)

Perbedaan penggunaan bahasa isyarat antara siswa tunawicara dan guru dapat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Siswa tunawicara di tingkat sekolah dasar masih terbiasa menggunakan bahasa ibu (BISINDO) sedangkan bahasa isyarat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar adalah SIBI. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menyamakan bahasa isyarat antara siswa tunawicara dengan guru adalah dengan memasukkan pembelajaran sistem bahasa isyarat SIBI ke dalam pembelajaran Mulok (Muatan Lokal). Mulok sendiri merupakan suatu program khusus untuk belajar dan melatih siswa tunawicara untuk memperdalam mengenai bahasa isyarat SIBI.

Selain melakukan pembelajaran SIBI pada siswa, para wali murid juga didorong untuk mau mempelajari SIBI. Hal ini bertujuan untuk menyamakan bahasa isyarat yang dipakai ketika anak tunawicara berada di rumah dan di sekolah. Karena waktu belajar paling lama bagi siswa sebenarnya ketika mereka bersama ibu atau keluarga dirumah. Setiap orang tua memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dengan guru disekolah. Sehingga dapat meminimalisir terjadinya hambatan komunikasi dalam penggunaan bahasa isyarat. Hal ini menunjukkan bahwa untuk dapat menciptakan proses komunikasi yang baik perlu memperhatikan unsur-unsur komunikasi mulai dari pengirim pesan (*sender*), pesan yang disampaikan (*message*), media yang digunakan, dan juga penerima pesan (*receiver*).

3. Pembiasaan Ibadah

Pembiasaan ibadah adalah salah satu program yang dilakukan oleh SLB Negeri Badegan Ponorogo. Program tersebut adalah suatu pembiasaan yang dilakukan bagi siswa di seluruh SLB Negeri Badegan terutama anak tunawicara. Ini merupakan salah satu penunjang pemahaman siswa mengenai praktik ibadah terutama sholat. Tujuan dari pembiasaan ibadah adalah supaya siswa tunawicara terbiasa dengan bacaan dan gerakan-gerakan yang dilakukan dalam kegiatan ibadah. Karena pembelajaran mengenai gerakan dan hafalan pada siswa tunawicara di tingkat sekolah dasar membutuhkan waktu yang relatif lama, pembiasaan ibadah berfungsi untuk menanamkan pemahaman secara bertahap. Namun sayangnya penerapan pembiasaan ibadah belum bisa dilaksanakan secara maksimal, karena model pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus adalah pembelajaran harus mengikuti siswa bukan sebaliknya.

4. Komunikasi Interpersonal

Adanya berbagai hambatan yang terjadi pada komunikasi antara siswa tunawicara dengan guru mengakibatkan tidak maksimalnya pembelajaran yang dilakukan. Ketika terdapat siswa yang tidak memahami materi yang diberikan, guru memiliki tanggungjawab untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi. Solusi yang dilakukan guru SDLB-B Negeri Badegan adalah dengan cara menjelaskan kembali komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal dirasa efektif ketika terjadi ketidakpahaman siswa tunawicara mengenai suatu materi yang telah dijelaskan. Bagi guru

komunikasi interpersonal adalah salah satu cara untuk melakukan pembelajaran dan salah satu bentuk untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan para siswanya. Kemudian bagi siswa komunikasi interpersonal dapat memudahkan siswa untuk menyerap materi yang diberikan. Karena guru dapat menyesuaikan dan fokus kepada apa yang benar-benar mereka tidak pahami.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian skripsi yang berjudul “Bentuk Komunikasi Nonverbal dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Pada Siswa Tunawicara di SLB Negeri Badegan Ponorogo” yang telah peneliti lakukan. Maka peneliti dapat mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk komunikasi nonverbal dalam pembelajaran praktik ibadah pada siswa tunawicara yang paling efektif adalah komunikasi visual. Komunikasi visual dapat mencakup semua bentuk komunikasi mulai dari gerakan, tulisan, dan komunikasi secara lisan. Namun terdapat bentuk komunikasi nonverbal lainnya untuk memaksimalkan proses pembelajaran praktik ibadah yaitu bahasa isyarat SIBI, komunikasi sentuhan, kontak mata, ekspresi wajah dan gerak isyarat atau *gesture*.
2. Hambatan komunikasi yang terjadi pada proses komunikasi nonverbal guru dalam pembelajaran praktik ibadah pada siswa tunawicara terjadi pada komunikator, pesan, dan komunikan. Pada komunikator terjadi karena kurangnya penguasaan materi oleh guru dan terbatasnya bahan ajar sehingga menyebabkan kurangnya pengoptimalan bentuk komunikasi visual. Pada pesan, adanya perbedaan bahasa isyarat yang digunakan antara guru dengan siswa tunawicara di tingkat sekolah dasar. Pada komunikan, adanya gangguan bicara secara verbal dan tingkat pemahaman huruf yang masih rendah sehingga menghambat proses komunikasi.

3. Solusi dalam proses pembelajaran praktik ibadah pada siswa tunawicara adalah memodifikasi rencana pembelajaran (RPP) dan melakukan evaluasi. Menetapkan SIBI sebagai muatan lokal (Mulok) dan mendorong wali murid untuk belajar SIBI. Menerapkan pembiasaan ibadah seperti berdoa sebelum pembelajaran dan membaca surat-surat pendek. Menerapkan pembiasaan sholat dzuhur berjamaah sebagai bentuk pembelajaran praktik ibadah di luar kelas. Guru melakukan komunikasi interpersonal kepada siswa untuk menjelaskan ulang ketika terdapat siswa yang tidak memahami materi pembelajaran.

B. Saran

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi lebih lanjut bagi tenaga pengajar khususnya guru SLB Negeri Badegan Ponorogo dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) khususnya pembelajaran praktik ibadah pada siswa tunawicara. Pemenuhan sarana dan prasarana guna menunjang pembelajaran yang optimal bagi siswa berkebutuhan khusus.
2. Penelitian lebih lanjut dan mendalam kiranya perlu dilakukan sebagai salah satu upaya untuk memperluas pengetahuan masyarakat mengenai komunikasi serta proses pembelajaran pada anak tunawicara. Sehingga masyarakat lebih peduli dan menerima kondisi anak tunawicara di lingkungan sosial. Anak berkebutuhan khusus terlebih anak tunawicara juga memiliki hak yang sama untuk menjalani hidup selayaknya anak normal lainnya. Diharapkan masyarakat dapat menerima dan menjalin komunikasi

yang baik dengan penyandang tunawicara dan tidak menghindari untuk berinteraksi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdin, Maslan, dan Johanes Mateos Tetelepta. "Faktor Penghambat Pemenuhan Hak Pendidikan Disabilitas di Kota Ambon." *Jurnal Kewarganegaraan* 18, no. 2 (2021): 92. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i2.26957>.
- Ahmad Wasita. *Seluk Beluk Tunarungu & Tunawicara serta Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera, 2014.
- Alo Liwerri. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994.
- Aulia, Rifngatul. "Komunikasi Verbal dan Non Verbal Guru Pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa B-C Dharma Wanita Kota Madiun." IAIN Ponorogo, 2022.
- Awaluddin. "Komunikasi Nonverbal Antara Guru dan Siswa Tuna Wicara SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa." *Komunikasi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2455/1/awaludin.pdf>.
- Berita Satu. "'Kampung Idiot' di Ponorogo dari Ketergantungan Menuju Kemandirian." *beritasatu.com*. Diakses 6 September 2023. <https://www.beritasatu.com/nusantara/1061309/kampung-idiot-di-ponorogo-dari-ketergantungan-menuju-kemandiria>.
- Breva Yunanda, Anton, Fridy Mandita, dan Aidil Primasetya Armin. "Pengenalan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Untuk Karakter Huruf Dengan Menggunakan Microsoft Kinect." *Fountain of Informatics Journal* 3, no. 2 (2018): 41. <https://doi.org/10.21111/fij.v3i2.2469>.
- Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Dedi Mulyana. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Dedi Mulyana. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Dedi Mulyana. *Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Diah Rahmawati. *Panduan Bahasa Isyarat untuk Pendamping Penyandang Tuli*. Tangerang: Albasil Aksara, 2018.
- Edina Erianti Delis. "Edina Erianti Delis, Komunikasi Nonverbal Guru Pada Penyandang Tunarungu Dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas (Studi Deskriptif Penggunaan Teknik Emblem, Ilustrator, Dan Effect Display Pada Penyandang Tunarungu Di SLBN Sulsel Sentra PK.LPK Makassar)." UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya,

2004.

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya, 1985.

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, Penerbit PT. Citra Aditya Bakti*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2008.

F, Akhmad, P Ediansyah, Fitriah, Faramaida, dan Purwanto. "Karakteristik dan Model Bimbingan Atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara." *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Seni* 1, no. 3 (2021): 156–63.

Fuad, Nurhattati. "Pendidikan Agama pada SLB." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 6, no. 3 (2017): 126.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v6i3.131>.

Gema Surya FM. "Ponorogo Siap Tambah Sekolah Untuk Anak Berkebutuhan Khusus ABK." gemasuryafm.com, 2022.
<https://gemasuryafm.com/2022/02/09/ponorogo-siap-tambah-sekolah-untuk-anak-berkebutuhan-khusus-abk/>.

Hafied Cangara. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013.

Hakiki, Ahmad Sultra Rustan Nurhakki. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublis Group Penerbit CV Budi Utama, 2017.

Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Haumanika, 2010.

Hasby Ash Shiddiqiy. *Falsafah Hukum Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.

Hasibuan, Sri Wahyuni. et al. *Metodologi Penelitian Bidang Muamalah, Ekonomi Dan Bisnis. Bandung : Media Sains Indonesia*, 2021.

Heri Puryanto. *Ortopedagogik Umum (Diklat Kuliah)*. Yogyakarta: FIP IKIP, 2012.

Jalaludin Rakhmat. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1994.

Jannah, Miftakhul, dan Ira Darmawanti. *Tumbuh kembang anak usia dini & deteksi dini pada anak berkebutuhan khusus. Surabaya: Insight Indonesia*. Surabaya: Insight Indonesia, 2004.

Joseph A. De Vito. *Komunikasi Antarmanusia*. Diedit oleh Ir. Agus Maulana M.S.M. Tangerang: Karisma Publishing Group, 2009.

Kemdikbud. "Data Guru Prov. Jawa Timur." [kemdikbud.go.id](https://dapo.kemdikbud.go.id), n.d.
<https://dapo.kemdikbud.go.id/guru/1/050000>.

- Kemenko PMK. "Koordinasi Penguatan Jaminan Akses Bersekolah Anak Disabilitas Dalam PPDB 2023." kemenkopmk.go.id. Diakses 6 September 2023. <https://www.kemenkopmk.go.id/koordinasi-penguatan-jaminan-akses-bersekolah-anak-disabilitas-dalam-ppdb-2023>.
- Kriyanto, Rachmat. *Teknik Praktik Riset*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Lexy J. Moloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Lilis Styowati. "Efektivitas Komunikasi Nonverbal Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Terhadap Anak Tunawicara Di Sekolah Luar Biasa Muaro Jambi." *Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Jambi*, 2018.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Marhaeni Fajar. *Ilmu Komunikasi dan Praktik*. Jakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Nazisa, Lesri. "Analisis Bentuk Komunikasi Nonverbal Guru Dengan Siswa Tunarungu Di Slb Negeri Pembina Samarinda." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 4 (2018): 372. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/12/eJournal_Ilmu_Komunikasi_SKL_\(12-03-18-07-48-21\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/12/eJournal_Ilmu_Komunikasi_SKL_(12-03-18-07-48-21).pdf).
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa Indonesia*. Cakra Books. Vol. 1. Surakarta, 2014. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>.
- Nur Kholis Refani. *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Imperium, 2013.
- Omar, Hasuria Che. *Penterjemahan dan Bahasa Isyarat*. Malaysia: Wisma ITNM, 2009. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=V2lcfqM6AC&pgis=1>.
- Peraturan Pemerintah. "Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas." jogloabang.com, 2020. <https://www.jogloabang.com/pendidikan/pp-13-2020-akomodasi-layak-peserta-didik-penyandang-disabilitas?amp>.
- Pierre Rainer. "Jumlah Sekolah Luar Biasa di Indonesia Tahun 2022." data.goodstats.id. Diakses 7 Agustus 2023. <https://data.goodstats.id/statistic/pierrainer/jumlah-sekolah-luar-biasa-di-indonesia-tahun-2022-jawa-timur-puncaki-daftar-fAghu>.
- Prameswari, Aprilia Citra, dan Ainur Rochmaniah. "Komunikasi Nonverbal dalam Mengembangkan Konsep Diri pada Siswa Taman Kanak-Kanak (TK) Nanggala Surabaya." *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2018): 17. <https://doi.org/10.21070/kanal.v5i1.1458>.

- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Pendidik, Karyawan dan Peneliti Pemula. Gastronomía ecuatoriana y turismo local*. Vol. 1. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Rifngatil. “Kumpulan Sekolah Luar Biasa (SLB) Populer di Ponorogo.” *Datasekolah.net*. Diakses 15 Maret 2023. <https://datasekolah.net/kumpulan-sekolah-luar-biasa-slb-populer-di-ponorogo/>.
- Rindari Widiastuti. “PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus, Antara Realitas dan Harapan.” *pendis.kemenag.go.id*. Diakses 22 Agustus 2023. http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/berita-262-pai-bagi-anak-berkebutuhan-khusus-antara-realitas-dan-harapan.html#informasi_judul.
- Ruslan, Rosady. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006.
- Saebani, dan Akhdiyati. *Ilmu Pendidikan Islam: Ilmu Pendidikan Islam, Tujuan Ilmu Pendidikan Islam (Ilmu Pendidikan Islam. Www.Blogspot.Com*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012. <https://belajarsamavika.blogspot.com/2016/09/penjelasan-berdasarkan-buku-ilmu.html>.
- Saiful Maarif. “Problem Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Agama Islam.” *kemenag.go.id*, n.d. <https://www.kemenag.go.id/opini/problem-anak-berkebutuhan-khusus-dalam-pendidikan-agama-islam-zzqnhz>.
- Siyoto, Sandu, dan Ali M Soik. *Dasar Metodologi Penelitian*, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suharsono, dan Lukas Dwiantara. *Komunikasi Bisnis (Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Aktifitas Bisnis*. Yogyakarta: Caps, 2016.
- Suranto. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Suryabrata Sumandi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Syaikh Muhammad bin Ibrahim. *Ensiklopedia Islam Kuffah*. Diedit oleh Najib Junaidi dan Izzudin Karimi. Surabaya: Pustaka Yassir, 2013.
- Syarifah, Fitri. “Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus Terus Bertambah tapi Hanya 12 Persen yang Sekolah Formal.” *Liputan 6*, 2023. <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/5233102/jumlah-anak-berkebutuhan-khusus-terus-bertambah-tapi-hanya-12-persen-yang-sekolah-formal>.
- Tahang. “Efektivitas Komunikasi Nonverbal Bagi Tunawicara Dalam Pemahaman

Keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone.” *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2020.

Tennisara, Silva Isma. “Meneliti Bahasa Isyarat Dalam Perspektif Variasi Bahasa.” *Kongres Bahasa Indonesia* 1, no. 2 (2018): 1–14.
http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540468871.pdf.

Tommy Suprpto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Caps, 2011.

Yuyun Wulandari. “Peringatan Hari Disabilitas, Kemenag Akan Tambah Guru PAI di SLB.” pendis.kemenag.go.id. Diakses 22 Agustus 2023.
<https://pendis.kemenag.go.id/read/peringatan-hari-disabilitas-kemenag-akan-tambah-guru-pai-di-slb>.

